



THE KING'S LOVER

Inggris, tahun 1442

Edenwall adalah sebuah negara kecil di bagian barat Inggris. Negara ini termasuk ke dalam wilayah Irlandia, di mana penduduknya kebanyakan berambut gelap. Berbeda dengan nama Edenwall yang berarti tembok surga, negara ini sama sekali tidak mendekati gambaran surga. Meski memiliki hasil bumi yang cukup berlimpah, namun hidup rakyatnya sangat jauh dari kata makmur. Sebagian besar dari mereka hidup berkekurangan dengan perut yang selalu kelaparan. Semuanya tidak lain karena raja yang memerintah Edenwall puluhan tahun ini.

Bukan berarti raja mereka, *King Aaron of Edenwall*, adalah raja yang kejam. Justru sebaliknya, Raja Aaron

adalah orang yang sangat royal. Terlalu royal. Bahkan karena sifatnya itu, Raja Aaron telah menghabiskan hampir seluruh harta kerajaan untuk memuaskan hobinya menghamburkan uang. Namun, rakyat Edenwall boleh bernapas lega. Raja mereka yang boros itu, kini telah tiada karena penyakit paru-paru. Mengakibatkan kursi tertinggi pemerintahan jatuh kepada putra satu-satunya, Pangeran Declan.

Pada awalnya, rakyat Edenwall menaruh harapan besar kepada raja baru mereka. Berharap bahwa Raja Declan -yang hampir tidak ada seorang pun yang mengetahui sosoknya, dikarenakan dirinya selalu pergi berperang- dapat membawa kehidupan mereka menjadi lebih baik. Atau paling tidak membebaskan mereka dari kelaparan. Akan tetapi, harapan tinggal harapan. Raja Declan bahkan lebih buruk daripada ayahnya. Setelah pemerintahannya yang baru saja berjalan selama setahun, kerajaan Edenwall bahkan jatuh pada kondisi terburuknya.

Hobi berperang Raja Declan, telah melahirkan prajurit-prajurit kerajaan yang lebih kejam daripada saat diperintah ayahnya. Rakyat yang tidak dapat membayar pajak yang tinggi, akan menerima cambukan untuk setiap

sen yang tidak sanggup mereka bayar. Beberapa dari mereka kadang tidak tahan lagi menerima cambukan yang bertubi-tubi. Namun jangankan pemakaman yang layak, yang mereka terima hanyalah lubang tempat di mana mayat-mayat lain juga ikut dilempar ke sana.

Violett hanya salah satu dari rakyat Edenwall yang harus hidup sengsara karena raja mereka. Dulunya, gadis itu memiliki keluarga yang cukup besar. Dengan kedua orang tua lengkap serta 2 kakak perempuan dan seorang adik laki-laki. Namun mereka telah meninggal kaena penyakit menular. Kecuali adik laki-lakinya yang meninggal karena kelaparan. Menyisakan Violett dan ayahnya untuk hidup berdua.

Didorong keinginan untuk berhenti hidup dalam kelaparan, Angus -ayah Violett-, menggunakan uang terakhirnya untuk membeli sepasang babi dan mencoba beternak. Tanpa disangka, usaha putus asanya itu membuahkan hasil. Setidaknya cukup untuk mengisi perutnya serta satu-satunya putri yang tersisa.

Violett tidak keberatan jika dirinya harus selalu berkubang lumpur untuk merawat babi-babi peliharaan mereka. apa pun akan dia lakukan agar dia dan ayahnya



dapat makan dengan layak. Rambut pirang pucat miliknya selalu ternoda lumpur meski gadis itu selalu menutupinya dengan selembar kain. Kulit putihnya diwarnai oleh bekas-bekas kemerahan, karena harus bergumul dengan babi-babi yang selalu melukai dirinya dengan kuku-kuku mereka. Gaun usangnya tidak cukup panjang untuk menutupi mata kaki karena dia tidak memiliki cukup uang untuk membeli yang baru. Begitu juga korsetnya yang terlalu kecil dan tidak sanggup lagi menampung payudaranya yang membusung. Namun jangan korset baru, pakaian dalam saja tidak sanggup dia beli. Tapi Violetta tidak pernah mengeluh. Asalkan dia dan ayahnya tidak lagi kelaparan, gadis itu sudah cukup bersyukur. Tidak seperti gadis 17 tahun lainnya yang telah memikirkan untuk menikah, yang ada di pikiran Violetta hanya agar bagaimana dia dapat hidup nyaman bersama satu-satunya keluarga yang dia miliki.

Hari itu sama seperti harinya yang biasa. Violetta baru saja selesai memberi makan babi-babi mereka ketika didengarnya percakapan beberapa pria.

“Raja akan sangat marah,” tukas seorang pria bertubuh besar dengan pedang di pinggang. Violetta

memperhatikan gambar pada kain yang melapisi tunik pria itu. Lambang kerajaan Edenwall. Begitu pula dengan 2 orang pria lain yang berbicara dengan pria tadi. Mereka semua mengenakan lambang yang sama.

Prajurit kerajaan, ujar Violet dalam hati. Gadis itu cepat-cepat menuju bak berisi air bersih yang terletak di pekarangan rumahnya. Ingin segera membersihkan diri dan sebisa mungkin tidak memperlihatkan dirinya kepada para prajurit tersebut. Prajurit kerajaan selalau membuatnya tidak nyaman. Prajurit kerajaan selalu membuat semua orang tidak nyaman. Sebab yang mereka lakukan bukanlah melindungi, melainkan membuat kekacauan dan menarik pajak yang tinggi. Atas perintah raja mereka.

“Kita harus mencari orang lain,” salah seorang dari pria-pria tersebut ikut bicara.

“Ke mana? Madam Greta sendiri yang mengatakan bahwa gadis terbaiknya telah dibeli orang. Dan yang lain...ugh...kita akan dipenggal kalau membawa pelacur sembarangan ke hadapan raja. Mereka bisa saja membawa penyakit menular.”

Ketiga prajurit itu terlihat frustrasi. Karena tidak dapat memenuhi perintah raja mereka untuk mendapatkan pelacur sebagai teman tidur.

Menjijikkan, Violet kembali bergumam dalam hati. Hanya tinggal menunggu waktu sebelum Edenwall hancur bila memiliki raja yang bertingkah seperti pria tidak bermoral.

“Kita tidak punya pilihan lain. Kita harus mengatakan kepada raja bahwa Madam Greta tidak memiliki gadis yang cukup baik untuknya.”

“Dia akan membunuh kita!”

“Mungkin tidak.” Kali ini pria ketiga yang bicara. Pria yang sejak tadi hanya diam dan nampak sedang berpikir keras. Pria tersebut menyapukan pandangannya kepada Violet yang sejak tadi tengah mencuri dengar dari pekarangan rumahnya. Violet dapat melihat wajah pria tersebut yang terlihat menyelidik ketika bertatapan dengan dirinya. Gadis itu buru-buru mengalihkan pandangan dan mulai berjalan memasuki rumah.

“Tunggu!”

Violetta membeku di tempatnya. Dia tahu satu kata itu ditujukan kepada dirinya. Namun dia pura-pura tidak mendengar dan kembali melangkah pergi.

“Hei, kau! Kubilang tunggu!”

Sebuah tangan besar mencengkeram lengannya dengan kuat dan memaksa gadis itu membalikkan badan. Bola mata ungu pucat Violetta seketika bertemu dengan pria yang sejak tadi memandangnya penuh selidik. Cengkeraman prajurit itu begitu kuat di lengannya hingga ketakutan membayang pada wajah Violetta. Mereka berniat menyakitinya. Dia tahu itu.

“Kita bisa memakai gadis ini,” pria yang tengah mencekal Violetta berkata puas.

“Apa kau sudah gila?! Gadis itu sama kotor dan baunya seperti babi yang dia beri makan,” salah satu prajurit itu berkata jijik.

“Kau hanya akan mempercepat hukuman mati kita dengan membawa gadis itu kepada raja,” timpal prajurit yang satu lagi.

“Masih lebih baik daripada kita pulang dengan tangan kosong atau membawa pelacur berpenyakit. Lagipula, gadis ini memiliki mata yang sangat indah.”

Prajurit yang memegang Violetta masih teguh dengan pendapatnya.

“Tolong...lepaskan aku....” Violetta memohon sambil menggeliat berusaha melepaskan diri.

Kedua prajurit yang tadinya menentang pendapat temannya, kini mulai mengamati Violetta dengan lebih seksama. Mata mereka menelusuri dirinya dari atas ke bawah. Mulai dari rambut pirang ikalnya yang menyembul keluar dari penutup kepala yang dia kenakan, kemudian turun ke arah payudaranya yang terbungkus gaun lusuh serta korset yang kekecilan. Pandangan mereka tidak menunjukkan minat maupun kekaguman. Semua karena tubuhnya yang kotor dan bau. Meski demikian, tampaknya mereka sepakat akan satu hal.

“Baiklah. Kita berharap saja raja akan cukup puas dengan gadis ini.”

Setelah berkata demikian, ketiga prajurit tersebut mulai menyeretnya pergi. Violetta berontak sekuat tenaga ketika merasakan bahwa dirinya dalam bahaya yang sangat besar.

“Lepaskan aku! Memangnya kalian mau membawaku ke mana?!”

“Diam, Perempuan! Seharusnya kau bersyukur. Karena malam ini, kau mendapat kehormatan untuk melayani rajamu!”

Mata Violet seketika melebar penuh kengerian. Dia menjerit saat dirinya dilempar ke atas bahu salah satu prajurit itu. Akan tetapi perlawanannya tidak berlangsung lama sebab salah seorang dari mereka mendaratkan pukulan di tengkuknya. Membuat pandangan gadis itu seketika diselimuti oleh kegelapan.

Raja Declan melepaskan topeng besinya sebelum mencampakkan benda itu dengan sembarangan ke seberang aula. Rambut hitam sebahunya bermandikan keringat. Begitu juga dengan tubuh kekarnya yang masih terbungkus baju zirah. Dia mendaratkan bokongnya dengan keras ke atas sebuah kursi besar berlengan dan berteriak agar dibawa minuman. Suasana hatinya sedang sepanas matahari yang tengah bersinar dengan terik.

Sialan! Perjalanan 2 minggu yang sia-sia! Perbekalan serta prajurit bayaran yang sia-sia! Semua itu karena informasi bodoh yang begitu saja dia percayai. Informasi



bahwa benteng Lord Kensington sedang kosong dan tidak dijaga. Sebenarnya, dia juga turut andil dalam perjalanan yang tidak menghasilkan apa pun ini. Seharusnya dia tidak terburu nafsu untuk segera menyerang Benteng Kensington dan menelaah lebih dalam terhadap informasi yang diterimanya. Edenwall memang harus memperluas wilayahnya. Namun bukan berarti Declan akan bertindak bodoh dengan menyerang Benteng Kensington, yang memiliki pertahanan serta prajurit sepuluh kali lipat lebih banyak daripada Edenwall. Sekalipun dia telah menyewa prajurit bayaran untuk memperkuat pasukannya.

Declan menghela napas dengan berat. Dia masih belum sanggup menangani ini semua. Kematian ayahnya yang tiba-tiba karena penyakit paru-paru tahun lalu, telah membuat kursi pemerintahan tertinggi jatuh ke tangannya. Namun bukannya gembira, sebaliknya Declan merasa sangat marah. Dia belum siap jadi raja. Dia tidak ingin jadi raja. Demi Tuhan, usianya baru 29 tahun! Declan tahu bahwa suatu saat, tahta kerajaan memang akan jatuh ke tangannya. Tapi bukan dalam waktu secepat ini. Bayangannya saat menjadi raja adalah ketika rambutnya telah ditumbuhi uban dan tidak sanggup untuk

mengangkat pedang lagi. Sementara saat ini, yang ada di kepalanya hanya tentang perang dan berbagai strategi untuk menaklukkan. Jadi, dia mengabaikannya. Mengabaikan tugas-tugasnya sebagai raja dan melakukan hal yang selama ini dia sukai. Berperang. Persetan dengan semua orang!

“Randall!” Declan berteriak memanggil kepala pasukannya. Pria dengan rambut coklat gelap seketika berlari ke arahnya. “Di mana wanitaku?!” hardik Declan dengan suara keras. Tidak peduli jika suaranya terdengar oleh orang-orang yang berada di aula. Lagipula tidak akan ada yang berani menegurnya. Dia adalah raja mereka.

“Ada sedikit masalah.” Randall berdiri gelisah di tempatnya.

“Masalah?” Suara Declan meninggi seiring dengan ucapannya. Randall menelan ludah dengan gugup dan buru-buru bicara.

“Bukan masalah besar. Wanita itu sudah siap di kamar anda, Yang Mulia.”

Declan menatap Randall dengan curiga. Kepala pasukannya itu bertingkah tidak seperti biasa. Namun dia segera mengabaikan fakta tersebut dan berdiri dari



kursinya. Dia butuh pelampiasan. Sekarang. Perjalanan ini telah membuat dirinya sangat jengkel. Dia butuh hal menyenangkan untuk mengalihkan kekesalan. Declan berjalan menuju kamarnya. Diikuti oleh pandangan cemas Randall dari balik punggungnya.

Violett meringkuk di sudut kamar tersebut. Tubuhnya tidak berhenti gemetar. Ketakutan yang menguasainya nyaris membuat gila. Apa yang akan dilakukan oleh orang-orang yang membawanya? Apa maksud mereka bahwa dia akan melayani Sang Raja? Tidak mungkin dia disuruh untuk....Seketika rasa mual menguasai dirinya. Dia bukan pelacur. Dan dia tidak sudi menjadi pelacur. Untuk raja sekalipun.

Suara pintu yang dibanting membuka, otomatis membuat dirinya melompat kecil di tempat. Violett membekap mulutnya sendiri agar tidak berteriak ketika seseorang melangkah masuk ke dalam. Kondisi kamar yang gelap membuat orang tersebut tidak dapat melihat Violett yang berada di sudut ruangan. Namun cahaya yang menyelip dari luar ketika pintu terbuka, menunjukkan pada Violett sosok pria yang masuk ke

dalam. Sebelum pintu ditutup dan kembali menyelimuti kamar dengan kegelapan. Meski sekilas, Violetta dapat melihat sosok pria tinggi besar dengan rambut gelap yang kini tengah berada di kamar yang sama dengannya.

Baju zirah pria itu masih melekat di tubuhnya. Violetta mengamati saat pria tersebut meloloskan baju berat itu dari tubuhnya dengan mudah. Tampaknya sudah ada seseorang yang melonggarkan ikatan baju tersebut sebelum pria itu masuk. Pria itu menyalakan sebatang lilin yang berada di dekat perapian. Violetta tidak tahu kenapa pria tersebut tidak menyalakan seluruh lilin di kamar. Dia menebak bahwa pria itu sedang ingin beristirahat dan tidak mengharapkan terlalu banyak cahaya. Akan tetapi berkat sedikit cahaya yang kini melingkupi kamar itu, Violetta dapat melihat lebih jelas sosok Sang Raja. Atau setidaknya itulah yang dia duga. Karena hingga detik ini Violetta belum pernah tahu bagaimana rupa raja mereka.

Pria ini jelas masih muda. Terlalu muda untuk menjadi seorang raja. Dan juga sangat menawan. Gadis itu yakin usia Sang Raja tidak lebih dari 30 tahun. Bahkan dia lebih yakin lagi bahwa usianya kurang dari itu.



Rambut hitam bergelombang membingkai wajah dengan rahang kokoh dan hidung lancip. Mata birunya menyorot tajam seperti mata elang. Sang Raja adalah seorang pria yang sangat tampan. Namun Violetta tetap tidak sudi menjadi pelacurnya.

“Kapan kau akan berhenti melihat dan mulai menanggalkan pakaianmu?”

Violetta tersentak ketika mendengar suara berat itu. Sang Raja kini telah melepaskan tuniknya dan berdiri bertelanjang dada. Pria itu menatap Violetta dengan sorot mata tajamnya.

“Kau tuli?” Declan mengambil langkah mendekati Violetta dan gadis itu langsung berkata panik.

“Jangan mendekat!”

“Apa?”

“Kubilang jangan...”

“Apa kau baru saja memberiku perintah?!” Suara Declan yang diwarnai amarah segera membuat Violetta menyadari kesalahannya.

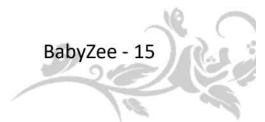
“Aku tidak bermaksud...”

“Pelacur kurang ajar!”

Declan menghampiri Violett dalam dua langkah lebar. Gadis itu belum sempat melakukan apa pun dan hanya dapat membelalakkan mata dengan terkejut, ketika Declan mencekal lengannya. Violett menjerit kecil saat Declan melempar tubuhnya ke tempat tidur dengan kuat. Gadis itu sempat terpelanting sebelum akhirnya Declan menindih tubuhnya. Dia sudah siap dengan kemungkinan terburuk. apa pun itu. Namun tampaknya Tuhan masih bermurah hati kepadanya.

“Bau apa ini?” ujar Declan saat dia mencium bau tidak sedap menelusup ke dalam lubang hidungnya. Bau itu sepertinya berasal dari....Dia mengendus gadis yang tengah terbaring di bawahnya dan seketika langsung melompat berdiri.

“Ya Tuhan! Apa kau tidak pernah mandi?” Declan berseru seraya menutup hidung. Pria itu menyalakan lebih banyak lilin di dalam kamar untuk melihat dengan jelas sumber bau tidak sedap itu. Seorang gadis terbaring ketakutan di atas tempat tidurnya. Tubuh gadis itu kotor dan rambut pirang ikalnya yang sebatas pinggang, terurai acak-acakan. Declan bahkan tidak dapat memutuskan



apakah gadis itu cantik atau tidak karena wajahnya yang bernoda lumpur.

Apakah para pengawalnya sudah kehilangan akal sehat?! Dia meminta pelacur terbaik di rumah Madam Greta namun dia malah mendapatkan budak kotor sebagai gantinya. Dia akan memenggal kepala mereka. Sekarang juga.

“RANDALL!” Teriakan keras Declan membahana di sepanjang koridor sehingga Violet musti menutup telinga. Bahkan dengan pintu kamar yang masih tertutup, Randall dapat mendengar panggilan itu dan berlari dengan tergesa. Didapatinya Declan tengah berdiri dengan wajah mengkerut marah saat Randall telah berhadapan dengan raja mereka itu.

“Apa ini?” Desisan berbahaya meluncur dari mulut Declan saat dia menunjuk Violet yang berada di atas tempat tidurnya. Randall menelan ludah gugup, menyadari gentingnya situasi yang tengah dia hadapi.

“Wanita-mu, Yang Mulia.”

“Kau sebut dia wanita? Dia lebih mirip binatang ternak!”

Violetts tersengat oleh kata-kata itu dan matanya seketika basah. Namun dia menahan mulutnya mengingat dia tidak berada dalam kondisi untuk membantah.

“Apa kau begitu bodoh sehingga tidak berpikir untuk membersihkannya dulu sebelum membawa ke kamarku?!”

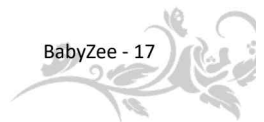
“Maafkan saya, Yang Mulia. Namun saya pikir anda tidak mau menunggu. Jadi...jadi saya langsung membawanya kemari,” Randall masih tampak gugup akan tetapi dia menjawab Declan dengan keberanian yang mengagumkan.

Declan mengacak rambutnya gemas. Memang dia yang meminta dengan tergesa. “Jadi semua ini adalah kesalahan Madam Greta, karena memberiku pelacur kotor...”

“Aku bukan pelacur!”

Seruan Violetts mengejutkan mereka semua, bahkan gadis itu sendiri. Dia tidak menyangka bahwa dia cukup berani untuk berbicara sekeras itu. Namun tampaknya Sang Raja tidak menghargai keberanian tersebut.

“Kau hanya boleh bicara saat kusuruh, Perempuan,” pria itu berkata tajam.



Violett menelan ludah gugup, tapi dia tidak akan menyerah. “Pengawalmu menyeretku dari pekarangan rumahku dan membawaku ke sini untuk...untuk melayanimu. Aku bukan pelacur yang kau minta.”

“*Kau?*”

“Anda, Yang Mulia,” Violett mengoreksi panggilannya kepada raja muda itu.

“Apa benar yang dia katakan?” Tatapan tajam Declan menusuk Randall. Violett bersyukur bukan dirinya yang sedang ditatap seperti itu.

“Pelacur terbaik Madam Greta telah dibeli, Yang Mulia. Kami berpikir bahwa anda akan lebih senang untuk dibawakan gadis biasa daripada pelacur lain yang tidak sesuai dengan permintaan anda.”

“Jadi sekarang kau tahu apa yang kuinginkan, hah?”

Randall langsung bungkam mendengar kalimat sinis Declan. Kepala pengawal itu sadar bahwa dia telah melakukan kesalahan besar. Dan akan segera menerima akibatnya. Raja mereka bukanlah orang yang sabar dan penuh belas kasihan. Semua karena peperangan yang telah dia alami.

Timbul kesunyian yang cukup menyiksa ketika Declan hanya berdiri diam sambil menggosok dagunya. Mata biru pria itu mengamati Violet lekat-lekat. Mempertimbangkan apakah gadis kotor itu cukup pantas untuk menghangatkan ranjangnya. Violet berdoa meminta perlindungan dari Tuhan. Perlindungan dari raja muda yang tampak begitu menawan sekaligus menakutkan.

“Bersihkan dia.”

Tubuh Violet membeku mendengar perintah sederhana itu. Dirinya belum sempat bereaksi ketika Randall mengangkat tubuhnya dari atas tempat tidur dan membawanya pergi dari kamar itu. Bukan menuju kebebasan, namun persiapan untuk persembahan.

“Aku tidak mau! Lepaskan aku!
Please...Sir...please...”

Akan tetapi Randall tidak memedulikan teriakan putus asanya. Begitu juga dengan Declan. Pria itu hanya menatap kepergian Violet dengan mata biru dinginnya.

Declan meminum anggur di tangannya seraya berdiri menghadap perapian. Dia telah menanggalkan seluruh

pakaian dan tengah mengenakan jubah tidurnya. Lidah api yang menari memantulkan kilatan pada kedua bola matanya. Kenapa gadis itu berontak dan tidak menginginkannya? Seharusnya gadis itu merasa beruntung karena diberi kesempatan untuk melayani Raja Edenwall. Dirinya. Tapi kenapa gadis itu terlihat ketakutan? Apakah dia memang terlihat begitu menakutkan? Kalau memang itu kenyataannya, maka gadis lain pasti juga akan kabur darinya. Namun tidak ada gadis yang lari darinya, bahkan mereka cenderung datang kepada Declan. Jauh sejak sebelum dia menjadi seorang raja.

Pintu kamar yang terbuka memutus lamunannya. Randall sudah kembali. Bersama seorang pelayan wanita dan gadis tadi. Mata Declan melebar ketika menatap gadis itu yang kini telah jauh lebih bersih. *Good Lord*. Bahkan cantik adalah kata yang cukup meremehkan untuk mendeskripsikan gadis itu. Ikal rambut pirang pucat gadis itu menjuntai hingga bokong, berkilau tertimpa nyala api dari perapian. Kulitnya sewarna krim dan tubuhnya melengkung indah. Tampak cukup jelas karena gadis itu hanya mengenakan jubah tidur sutra yang jatuh mengikuti

lekukan tubuhnya. Mata gadis itu adalah yang paling mengagumkan bagi Declan. Berwarna ungu pucat, sewarna lavender.

Randall mendorong pelan gadis itu ke dalam kamar sebelum membungkuk dan pergi. Pintu yang berdebam menutup membuat Violet terperanjat. Dia merasa seperti seekor tikus kecil yang terperangkap. Kedua tangannya melingkar memeluk dirinya sendiri. Seakan mencoba melindungi diri. Dia masih berdiri diam saat Declan memperkecil jarak di antara mereka berdua. Declan mengulurkan tangan dan Violet bergerak mundur, namun pria itu segera menangkap lengannya.

“Aku tidak menduga bahwa kau secantik ini.” Declan membelai pipinya dengan punggung tangan pria itu. Violet berdiri tegang di tempatnya. Pujian Declan sama sekali tidak menenangkan dirinya. Sungguh. Dia ingin segera pergi dari sini.

“Yang Mulia, izinkan aku pergi...Aku tidak berharga untuk anda.”

“Semua rakyatku berharga.”

Violet ingin tertawa saat itu juga, terlepas dari situasinya yang sedang di ujung tanduk. Kalau Raja



Declan menganggap seluruh rakyatnya berharga, maka seharusnya dia memperlakukan mereka dengan jauh lebih baik. Atau setidaknya menaruh perhatian.

“Aku hanya rakyat biasa. Ayahku peternak babi...”

“Karena itu kau terlihat sangat kotor. Ayahmu harus memberi pekerjaan lain untuk putri cantiknya. Siapa namamu?”

Violet kembali menelan ludah. Suara Declan terdengar lembut dan merayu saat menanyakannya. Sangat berbeda dengan perawakan pria itu yang tinggi besar. “Violet,” gadis itu menjawab lirih.

“Seperti warna matamu,” timpal Declan takjub.

Tangan besar pria itu turun ke leher Violet. Ibu jarinya mengusap lembut lekukan halus lehernya.

“Yang Mulia tidak menginginkanku sebelum ini.”

“Saat ini kau berbeda.”

“Karena aku cantik?” Violet hampir tidak dapat percaya alasan yang menurutnya dangkal itu.

“Ya. Dan aku hanya butuh gadis cantik untuk teman tidur malam ini. Tidak lebih.”

Violet terkesiap saat tiba-tiba Declan mengangkat tubuhnya dengan sangat mudah kemudian

menjatuhkannya di atas tempat tidur yang beralaskan kulit binatang. Gadis itu berusaha bangun kembali akan tetapi tubuh besar Declan langsung menindihnya.

“Please...jangan lakukan ini...,” Violet nyalis terisak. Declan mengabaikan permohonannya dan meremas payudara gadis itu lembut. Dia dapat merasakan puncak payudara Violet dari balik bahan halus jubah tidur gadis itu.

“Kau takut kepadaku?” tanya Declan tajam.

Sebenarnya tidak. Hal yang akan dilakukan Declan kepadanya, itulah yang membuat Violet takut.

“Jawab aku.”

Violet bergidik mendengar perintah itu. Declan adalah rajanya. Dan sebagai raja, pria itu terbiasa dipatuhi.

“Aku tidak takut kepada anda, Yang Mulia.”

“Lalu kenapa kau gemetar?”

“Karena aku tidak pernah melakukan ini.”

“Kau perawan.” Pemahaman mewarnai wajah Declan.

Violet merasa sangat malu. Dia tidak pernah membicarakan hal seintim itu bersama seorang pria. Namun tampaknya rasa malu yang dia rasakan tidak pada



tempatnyanya. Karena saat ini dia berada dalam situasi yang jauh lebih memalukan. Berbaring di bawah seorang pria yang tidak lain adalah rajanya, dengan hanya mengenakan selembur jubah tipis yang belahannya begitu rendah hingga memperlihatkan lekuk payudaranya. Di mana tangan Declan tengah meraba salah satunya.

“Apakah akan membantu kalau aku mencium seluruh tubuhmu?”

Tentu saja tidak! Namun Declan tidak menunggu jawabannya karena pria itu telah menyibak kerah jubah Violet dan mencium payudara gadis itu. Violet terkesiap keras saat Declan menjilat puncaknya dan mengulum kuat.

“Tidak...” Gadis itu berusaha melawan dengan sia-sia. Bingung antara penolakan dan sensasi aneh yang baru pertama kali dia rasakan. “Tidak...jangan...”

“Sshh...jangan takut. Aku akan mencintaimu.”

Violet tidak yakin pria itu serius dengan kata-katanya. Karena dia yakin yang dilakukan Declan kepadanya bukan berdasarkan cinta. Pria itu hanya ingin menidurinya. Tidak peduli siapa Declan, Violet harus menolaknya. Tapi hal itu lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Apalagi saat ini tangan Declan tengah

membelai seluruh tubuhnya. Baru dia sadari bahwa pria itu telah menanggalkan jubah tidurnya. Sementara milik Declan sendiri masih melekat di tubuh pria itu meski kerahnya telah tersibak dan memperlihatkan bulu-bulu halus yang memenuhi dada bidangnya.

Declan bergerak ke bawah dan bibirnya tidak berhenti mencumbu Violet. Mencecap setiap jengkal kulit gadis itu. Menjalankan lidahnya pada perut rata Violet kemudian melingkari pusarnya. Gadis itu bergerak gelisah di bawahnya. Meski mulut Violet terus melontarkan penolakan, namun tubuh gadis itu berkata lain. Dia menyukai sentuhan Declan. Pangkal paha Violet yang basah makin menegaskan pendapat pria itu.

Declan meraih paha Violet dan perlahan membuka kaki gadis itu. Dirasakannya Violet menegang akibat tindakannya. “Santai. Aku tidak akan memakanmu. Tidak sepenuhnya.”

Bibir Declan menyusuri bagian dalam paha Violet. Membuat jejak hingga ke pangkal paha gadis itu. Tindakannya sama sekali tidak membuat Violet lebih santai. Sebaliknya napas gadis itu menjadi semakin cepat dan debar jantungnya makin tidak terkendali. Violet



tidak tahu bahwa sentuhan seorang pria dapat membuatnya menjadi seperti ini. Bergairah dan hilang kendali. Hasrat yang dia rasakan nyaris membuatnya gila. Dia merasa seperti seorang pelacur. Dia yakin Declan juga menganggapnya begitu. Namun dia tidak mau pria itu berpikir demikian.

“Aku...bukan pelacur...,” tegas Violet untuk kesekian kali di antara napasnya yang memburu.

“Saat ini, kau pelacurku.” Declan terdengar puas saat mengatakannya. Semburat merah muda mewarnai pipi gadis itu, menyadari kebenaran dalam kalimat Declan.

“Sudah terlambat untuk merasa malu.” Declan seakan dapat membaca pikirannya ketika pria itu kembali menindih Violet dengan tubuhnya. “Aku akan memilikimu sekarang.”

Declan menyatukan tubuh mereka berdua dengan satu hunjaman cepat. Violet menjerit saat rasa sakit itu seakan merobek tubuhnya. Tidak ada yang mengatakan kepadanya bahwa kehilangan keperawanan akan sesakit ini. Ibunya telah meninggal sebelum sempat menjelaskannya. Kini dia merasakan sakit itu sendirian.

Kejantanan Declan memenuhi dirinya dengan menyakitkan.

“Sshh...tenang. Jangan menolakku. Rasanya akan lebih buruk kalau kau melakukan itu.”

Namun Violetta tidak peduli lagi. Setiap gerakan pria itu menambah nyeri yang tengah ia rasakan. Dia berusaha mendorong dada kokoh di atasnya sekuat tenaga. Air matanya tidak berhenti mengalir dan isakannya terdengar makin keras. Declan bergerak di dalam diri Violetta dan gadis itu kembali berseru kesakitan. Membuat pria itu marah kepada dirinya sendiri dan langsung memisahkan tubuh mereka.

Declan turun dari tempat tidur dan meraih jubah tidurnya dengan kasar. Dia mengenakannya dan memasang ikatannya dengan kekuatan yang hampir merobek kain lembut itu. Violetta menarik selimut menutupi dirinya sambil berbaring meringkuk. Dia menekan selimut ke depan bibir untuk meredam tangisnya. Hanya suara lirih isakan gadis itu yang terdengar ketika Declan berjalan keluar kamar dan membanting pintu dengan keras. Meninggalkan Violetta tanpa kata.



Declan berjalan menuju aula yang kini lengang. Semua penghuni kastil sudah tertidur lelap kecuali dirinya. Juga gadis yang tengah menangis di dalam kamarnya. Giginya bergetrek marah. Dia butuh sesuatu yang lebih kuat daripada anggur. Selalu ada *ale* di aula besar dan dia langsung menenggak minuman itu begitu menemukannya. *Ale* itu belum berhasil menenangkan dirinya namun Declan menolak untuk mabuk. Emosinya memang mudah terpancing, tapi dia selalu menjaga pikirannya tetap jernih.

Pria itu menghempaskan bokong pada salah satu kursi di ruangan, duduk cemberut sambil mengacak rambutnya kesal. Yang telah terjadi tadi adalah sebuah bencana. Dia benci melihat air mata wanita. Dan lebih benci saat mengetahui dialah penyebabnya. Declan belum pernah tidur dengan seorang perawan. Tapi dia tidak khawatir karena yakin pengalamannya cukup banyak dengan para wanita. Satu perawan tidak akan menjadi masalah. Salah besar. Kini perawan itu tengah menangis di atas tempat tidurnya setelah Declan mencabiknya. Ralat. Bekas perawan. Seharusnya dia menyuruh Randall mencari wanita yang lebih berpengalaman. Dia *sudah*

menyuruh Randall untuk melakukan itu, namun kepala pengawalnya memilih untuk membawa secara acak seorang gadis dari desa. Gadis yang dia yakin *masih* menangis di kamarnya.

Declan menjatuhkan kepala ke atas meja. Dia seorang raja tapi tidak tahu bagaimana menghadapi tangisan seorang gadis. *Well...*kalau boleh memilih, dia lebih suka berduel dengan sekelompok pasukan. Malam semakin larut namun kantuk tidak juga menghampirinya. Dia yakin telah berada di aula ini cukup lama. Ditemani oleh kekalutan pikirannya sendiri. Apa yang harus dia lakukan saat kembali ke kamar? Declan tidak peduli. Kastil dan semua yang berada di dalam adalah miliknya. Seharusnya gadis itu yang khawatir bagaimana bersikap setelah mengotori tempat tidur Declan dengan air mata.

Perlahan, Declan mendorong pintu kamarnya. Berusaha tidak menimbulkan suara. Gadis itu masih berada di atas tempat tidur dengan posisi yang sama seperti saat Declan meninggalkannya. Tertidur meringkuk dengan selimut menutupi tubuhnya. Declan tertawa mencemooh. Ternyata gadis itu masih bisa tertidur lelap. Pria itu pikir rasa sakitnya akan bertahan



sepanjang malam. Berarti gadis itu sudah bisa ditiduri lagi setelah pulih besok.

Declan menanggalkan jubah tidurnya kemudian masuk ke dalam selimut bersama Violet. Dia melihat bekas darah perawan pada bulu binatang yang menjadi alas tempat tidur mereka. Seketika rasa tidak nyaman itu memenuhi dirinya lagi. Dia tidak mungkin merasa bersalah karena mengambil keperawanan seorang gadis kan? Seharusnya Violet merasa senang karena pria pertama yang meniduri gadis itu adalah rajanya. Itulah yang Declan harapkan.

Pagi itu Declan dibangunkan oleh rasa dingin yang menerpa tubuh telanjangnya. Dia berusaha membuka matanya yang masih terasa berat dan melihat Violet telah duduk di tempat tidur dengan selimut yang membungkus gadis itu seperti kepompong. Hanya menyisakan ujungnya untuk menutupi separuh bokong Declan.

“Jangan serakah, Perempuan.” Declan menarik kuat selimut yang membungkus Violet hingga gadis itu ikut jatuh menindihnya. Violet buru-buru bangun namun Declan kembali menarik selimutnya hingga benda itu terlepas dari tubuh gadis itu. “Lebih baik.” Seringai puas

mewarnai wajah Declan saat menatap tubuh telanjang Violet. Kemudian tiba-tiba saja pria itu telah memerangkap Violet ke dalam pelukannya dengan satu gerakan cepat. “Aku belum selesai denganmu,” pria itu berkata dengan suara rendah menggoda.

Rambut Declan acak-acakan dan wajahnya masih terlihat mengantuk. Namun Violet tahu lebih baik tentang kekuatan pria itu. Kekuatan yang meremukkannya semalam dan masih meninggalkan rasa nyeri di antara kedua kakinya.

“Tidak. Kau sudah menyakitiku tadi malam.” Violet berusaha membebaskan diri dengan sia-sia. Payudaranya menempel erat pada dada Declan. Tangan pria itu bergerak naik turun menyusuri garis punggungnya, kemudian turun menuju bokong telanjangnya.

“Aku akan mentoleransi mulut kurang ajar mu untuk saat ini,” ujar Declan saat Violet kembali memanggilnya dengan sebutan 'kau'. “Dan aku sudah berpikir saat kau tidur nyenyak semalam.” Nada suara Declan terdengar mengejek. “Aku berjanji, kali ini tidak akan sakit lagi.”

Violet tidak siap ketika Declan mendaratkan ciuman di bibirnya. Dia terkejut. Declan tidak menciumnya



semalam. Bibir pria itu terasa lembut di bibirnya. Lidahnya menyelinap masuk ke dalam kehangatan mulut Violet. Pria itu menggeram rendah ketika Violet membalas ciumannya. Berusaha berpartisipasi dengan canggung. Declan menyelipkan tangannya di antara tubuh mereka berdua, membelai kewanitaannya Violet.

“Santai...” Dirasakannya gadis itu kaku dalam pelukannya. “Aku hanya akan membuatmu lebih siap menerimaku.” Perlahan, Declan memasukkan satu jari ke dalam diri Violet. “Sakit?”

Gadis itu menggeleng. Dia menggigit bibir bawah menahan sensasi yang ditimbulkan jari Declan di dalam dirinya. Kini setelah nyeri di kewanitaannya jauh berkurang, sentuhan pria itu menimbulkan rasa yang aneh. Aneh namun menyenangkan.

Declan menggerakkan jarinya dan Violet tersentak. Erangan nikmat lolos dari bibirnya sehingga dia buru-buru menutup mulut dengan kedua tangan. Sekarang dia benar-benar terdengar mirip perempuan murahan. Bagaimana mungkin dirinya bisa membuat suara *seperti itu!*

“Lepaskan saja.” Declan tidak tampak keberatan dengan suara erotis yang dibuatnya. Bahkan pria itu terlihat menikmatinya. Declan menambahkan satu jari lagi dan Violet harus menggigit bagian dalam pipinya semata-mata untuk menahan erangan yang sama keluar lagi. Usahanya tidak terlalu berhasil saat jari Declan kembali bergerak di dalam dirinya. Menyiksanya perlahan.

Punggung Violet melengkung mendekati Declan ketika ibu jari pria itu memberi usapan pada inti dirinya, seraya jari telunjuk dan jari tengahnya mempercepat gerakan maju mundur dalam diri gadis itu. Violet tidak tahu apa yang sedang terjadi namun ada sesuatu yang menunggu untuk meledak di dalam dirinya. Dan saat ledakan itu datang, Declan membungkam mulut gadis itu dengan ciuman dalam. Meredam jeritan tertahannya. Violet terkulai lemah dengan keringat membanjiri tubuhnya. Dadanya naik turun dengan cepat, senada dengan detak jantungnya yang masih berdebar keras.

Declan membaringkan Violet kemudian bergerak ke atas gadis itu. Mata Violet tampak sayu setelah ledakan kenikmatan yang gadis itu rasakan. Declan tersenyum.



Merasa puas karena dialah yang memberi kenikmatan itu kepada Violet. Bibir gadis itu bengkak akibat ciuman Declan, namun hal itu tidak menghalangi pria tersebut untuk kembali memagut bibirnya. Kali ini ciuman Declan lebih menuntut. Dia menyedap bibir bawah Violet kuat, seperti menikmati buah anggur yang ranum. Violet memeluk leher Declan dengan kedua lengan, menyusurkan jemarinya pada rambut hitam tebal pria itu. Tangan Declan menggenggam payudara gadis itu, memainkan puncaknya dengan cubitan-cubitan kecil. Pria itu tidak melepaskan pagutannya pada bibir Violet, kemudian dengan sangat perlahan, menyatukan tubuhnya dengan gadis itu. Violet terkesiap dalam mulut Declan. Pria itu menggeram rendah ketika dirinya telah sepenuhnya berada di dalam diri Violet. Sejenak, dia tidak bergerak. Berusaha menilai keadaan gadis itu. Kemudian saat dia yakin tidak akan ada lagi air mata seperti semalam, Declan menggerakkan pinggulnya.

Violet menatap pria yang tengah bercinta dengannya, takjub. Sulit dipercaya bahwa pria yang kini tengah memperlakukannya dengan begitu lembut, adalah *King Declan of Edenwall* yang terkenal brutal dan suka

berperang. Ya, penampilan Declan memang sesuai dengan rumor tersebut. Ketampanan kasar dengan mata biru yang menyorot tajam. Tapi pria ini menyentuh Violetti hati-hati, dengan kelembutan yang sangat mengejutkan.

Punggung Declan basah oleh keringat saat jemari Violetti bergerak menyusurnya. Merasakan otot kuat di bawah tangannya. Declan menciumi lehernya, payudaranya, menggesek kulit Violetti dengan bakal janggutnya yang baru tumbuh. Violetti kembali merasakan puncak kenikmatan saat Declan bergerak makin cepat, kemudian disusul oleh pria itu yang menggeram di lekukan payudaranya saat menemukan kepuasan. Hembusan napas cepat Declan menyapu kulit telanjang Violetti. Mereka berdua menunggu hingga dapat bernapas normal kembali sebelum menatap satu sama lain. Ekspresi wajah Declan tampak kagum ketika bertanya dengan suara tercengang.

“Ke mana saja kau selama ini?”

Declan tidak melepas pandangan dari Violetti yang tengah menyantap sarapannya. Gadis itu mengunyah roti



manis serta selai *blueberry*-nya dengan lahap. Terkadang dia melihat pandangan sembunyi-sembunyi gadis itu kepada dirinya. Declan tidak menyentuh makanannya sama sekali. Pria itu lebih suka mengamati Violet, yang saat ini sedang makan sambil berusaha merapatkan bagian dada jubah tidurnya yang kelewat rendah. Tatapan Declan kepadanya mengirimkan gelayar di seluruh tubuh Violet. Padahal mereka baru saja bercinta dengan panas. Wajah Violet bersemu bila mengingat betapa intimnya dia dengan pria itu tadi.

“Kau tidak lapar?” Akhirnya Violet memberanikan diri untuk bertanya. Declan hanya tersenyum ketika mendengarnya.

“Kalau aku lapar, aku akan memakanmu.”

Gadis itu bersusah payah menelan roti manis yang tengah dikunyahnya. Mata Declan bersinar, mengamati reaksi gugup gadis di hadapannya. Seharusnya Violet tidak perlu merasa malu lagi, mereka telah mengalami percintaan yang luar biasa. Terbaik dari yang pernah Declan alami. Dan yang mengherankan, pria itu belum juga merasa puas. Dia ingin kembali merengkuh Violet. Menjalankan bibirnya di setiap jengkal kulit gadis itu.

Berada dalam diri Violet, mendesakkan kejantanannya pada kehangatan yang akan menyambutnya, lalu mendengar gadis itu meneriakkan namanya saat mencapai puncak kepuasan. Bagian bawah tubuhnya kembali menggeliat karena bayangan erotis itu. Sekarang dia merasa lapar.

“Kapan aku akan pulang?”

Declan tersadar dari lamunan. Alis hitamnya berkerut saat mendengar pertanyaan yang dilontarkan kepadanya. “Pulang?”

“Ya.” Violet masih tampak gugup dan tidak berani membalas tatapan pria itu. “Kau...anda...sudah selesai denganku. Kita sudah...ehm...melakukan apa yang anda inginkan. Jadi kurasa...urusan kita sudah selesai.”

“Urusan kita selesai saat aku mengatakan demikian.” Nada tajam suara Declan membuat Violet mendongak. Pria itu tampak marah. Dia buru-buru menundukkan kepala namun Declan mencondongkan tubuh dan meraih dagunya. “Dan saat ini...aku belum puas denganmu.”

Declan memerangkap bibirnya dalam sebuah ciuman dalam. Pria itu melepaskannya sejenak untuk bergerak ke arah Violet lalu mengangkat tubuh gadis itu dalam

gendongannya. Violetta melingkarkan kedua tangan di sekeliling leher Declan, mencari pegangan karena gerakan tiba-tiba pria itu.

“My King...”

“Yes. I am your King and you should obey me.”

Declan menjatuhkan gadis itu di atas tempat tidur sebelum kembali menyatukan bibir mereka. Suara robekan keras terdengar ketika Declan mencabik jubah tidur gadis itu. Tangannya bergerak membuka paha Violetta dan gadis itu terengah keras saat kejantanan Declan memenuhi dirinya. Dia sudah siap tanpa Declan harus melakukan apa pun. Pria itu bergerak dengan kasar, nyaris brutal, namun Violetta tidak keberatan. Dia menginginkan Declan. Rasa pria itu di dalam dirinya membuat dia gila. Desahan serta erangan tidak henti meluncur dari mulutnya. Lekuk leher Declan di depan matanya sungguh menggoda. Gadis itu menjalankan bibirnya di sana, menciumnya dengan gairah yang dia tidak tahu pernah ada di dalam dirinya. Declan menggeram, menyerang payudaranya, menggigit dan menghisap. Gerakan pinggul pria itu makin cepat, membawa Violetta ke tepi jurang kenikmatan. Lalu saat

dirinya terjatuh ke dalam sana, dia meneriakkan nama pria itu dengan penuh kepuasan.

Violet melongokkan kepala keluar kamar, mengamati koridor panjang sejauh pandangan matanya. Perlahan, dia membawa tubuhnya melewati pintu. Declan bilang dia boleh berkeliling kastil. Melihat-lihat sementara pria itu melakukan pekerjaannya. Gadis itu boleh menghabiskan waktu sesuka hati, asalkan saat Declan membutuhkannya, Violet sudah siap. Wajahnya bersemu. Declan adalah pria pertama yang bercinta dengannya. Dan dia baru tahu bahwa dirinya bisa menjadi sangat responsif untuk seseorang yang termasuk pemula dalam pengalaman bercinta ini.

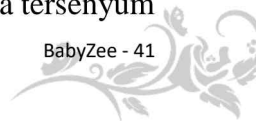
Gadis itu merasa malu dengan reaksinya sendiri saat Declan berada di dalam dirinya. Malu dan sangat menikmati. Ingatannya kembali pada waktu yang mereka habiskan pagi ini. Violet tidak lagi dapat menghitung berapa kali pria itu bercinta dengannya. Dia sangat lelah hingga jatuh tertidur tanpa dia sadari, dan baru terbangun menjelang sore. Sebuah gaun indah berwarna biru langit teronggok di kaki tempat tidur. Mutiara-mutiara mungil

berjajar di sepanjang garis leher serta lengan gaun itu. Mengingatkan Violet pada gaun putri duyung. Apakah Declan yang menyiapkan gaun ini untuknya? Senyum mengembang di bibir gadis itu. Dia mengenakan pakaian dalam yang berada di sebelah gaun itu, namun dia meninggalkan korsetnya. Itu adalah tipe korset dengan tali di belakang, butuh seseorang untuk membantunya memasang benda itu. Violet merasa tidak pantas memanggil pelayan, karena dia tidak lebih baik maupun berkedudukan lebih tinggi daripada mereka. Jadi dia langsung mengenakan gaun itu di atas pakaian dalamnya. Rambut panjangnya dijalin membentuk sebuah kepong panjang yang dia sampirkan di sebelah bahu.

Langkah kakinya terhenti sejenak di ujung tangga. Sejenak dia ragu melihat betapa besarnya kastil tempat dia berada saat ini. Dia melemparkan pandangan ke pintu kamar Declan, berusaha mengukir ingatan tentang tempat itu seandainya dia tersesat nanti. Tangga demi tangga dia turuni. Suara orang bercakap-cakap tertangkap oleh telinganya setelah dia telah sepenuhnya berada di bawah. Suasana di bawah sini sangat berkebalikan dengan lantai tempat kamar Sang Raja berada. Violet menemukan

alasannya setelah dia melanjutkan langkahnya dan menemukan sebuah aula besar tempat banyak orang berkumpul. Gadis itu terhenti di ambang pintu besar ketika melihat ke dalam. Matanya langsung menangkap sosok berambut hitam yang tengah duduk di sebuah kursi besar yang mirip singgasana. Bedanya, di kanan kirinya terdapat beberapa kursi yang berukuran lebih kecil, serta sebuah meja panjang di depannya yang dipenuhi oleh berbagai macam makanan. Kepala Declan tertunduk, mencermati kertas di bawahnya dengan pandangan mengkerut. Tunik biru tuanya hampir serasi dengan gaun Violet. Membuat gadis itu berpikir bahwa pria itu sengaja memilihnya. Randall ada di samping Declan, berdiri sambil berbicara dan ikut menunjuk pada kertas di hadapan mereka.

Suara bising di aula perlahan melambat saat orang-orang di sana menyadari kehadiran Violet. Gadis itu menatap sekelilingnya sambil menggigit bibir bawah, berusaha menyembunyikan kegugupan yang dia rasakan. Declan mendongakkan wajah ketika menyadari kebisuan yang tiba-tiba timbul. Pandangannya bertemu dengan sosok gadis yang menjadi pusat perhatian. Dia tersenyum



tipis, kemudian memberi isyarat pada gadis itu agar bergerak mendekatnya.

Violett menangkap isyarat Declan dan segera berjalan menyeberangi aula menuju pria itu. Dilihatnya Declan telah kembali pada diskusinya dengan Randall saat dia telah berada di sisinya. Declan meraih tangan Violett tanpa menghentikan pembicaraannya dengan Randall, maupun melepas pandangan dari kertas di bawahnya. Dia menggenggam tangan gadis itu, kemudian menarik sedikit agar Violett duduk sebelahnya. Sesekali, dibawanya tangan gadis itu menelusuri pipinya, terkadang mencium telapaknya sekilas, masih tanpa mengalihkan tatapan maupun memutus diskusinya dengan Randall.

“Apa kau yakin?”

Pertanyaan itu ditujukan Declan untuk Randall, yang tengah menatap rajanya dengan pandangan takjub. Dia yakin seluruh aula juga melakukan hal yang sama. Tidak setiap hari Raja Declan bersikap seperti ini. Menunjukkan kemesraan pada seorang gadis secara terang-terangan di depan semua orang. Bahkan baru pertama kali Randall

melihat pemandangan ini. Meski Declan tampak tidak menyadari tindakannya dan menganggap bahwa hal tersebut wajar untuk dilakukan.

“Randall!”

“Ya!” Pria itu menjawab terkejut saat Declan meneriakkan namanya. Wajah masam menyambut dirinya yang sempat kehilangan konsentrasi di tengah diskusi mereka.

“Senang kau sudah kembali,” Declan berkata sinis.

“Maafkan saya, Yang Mulia,” jawab Randall dengan malu.

“Apa kali ini kau benar-benar yakin benteng itu tidak dijaga?” Declan mengabaikan permintaan maaf Randall dan kembali sibuk dengan kertas yang ternyata adalah sebuah peta.

“Yang Mulia, bukan tidak dijaga, tapi minim penjagaan. Setidaknya ada lima puluh prajurit...”

“Aku bisa mengatasi lima puluh prajurit,” sergah Declan, mencegah Randall menyelesaikan kalimatnya.

“Anda akan pergi berperang?”

Pertanyaan dari suara lembut seorang wanita membuat kepala kedua pria itu menoleh. Violet melemparkan pandangan ragu, takut dianggap lancang karena telah menyela pembicaraan. Tapi dia sungguh tidak dapat menahan rasa ingin tahunya.

“Bukan berperang, tapi menaklukkan. Itu dua hal yang berbeda. Edenwall akan memperluas wilayahnya,” Declan mengatakannya tanpa senyum di wajah. Violet merasakan bahwa pria itu telah melepaskan genggaman tangan kepada dirinya. Dugaannya benar. Dia telah berbuat lancang. Tapi itu tidak mencegahnya untuk kembali berkata.

“Edenwall tidak butuh perluasan wilayah, Yang Mulia. Yang kerajaan ini butuhkan adalah perhatian anda. Lihatlah ke dalam sebelum anda melihat kerajaan tetangga.”

Randall terkesiap keras mendengar kata-katanya. *Gadis ini memiliki keberanian dibalik sosoknya yang tampak rapuh*, ujar pria itu dalam benaknya.

Violetta tidak tahu dari mana munculnya keberanian untuk mengkritik raja mereka. Dia pasti sudah gila. Amat sangat gila. Apa yang mendorongnya untuk berkata demikian? Apakah karena dia yakin bahwa Declan tidak akan melakukan kekerasan kepadanya? Apa yang membuat dirinya istimewa? Karena dia telah menghangatkan ranjang pria itu? Banyak wanita yang pernah melakukannya, dia bukan yang pertama. Dan belum tentu akan jadi yang terakhir. Atau karena Declan berkata bahwa dia tidak akan pernah puas dengan Violetta? Untuk saat ini. Lalu pria itu akan mencampakkannya, setelah Declan selesai dengan dirinya. Bahkan mungkin membunuhnya setelah kalimat Violetta tadi.

Seharusnya dia mempertimbangkan kata-katanya dengan lebih baik. Karena saat ini, mata biru Declan tampak sedingin es ketika menatap Violetta. Begitu pula suara pria itu yang berkata kepadanya.

“Masuk ke kamar. Sekarang.”

Gadis itu pucat pasi. Habislah dia. Hidupnya sudah berakhir. Declan akan membunuhnya. Dia akan meniduri Violetta lebih dulu, mencabik gadis itu dari dalam,

sebelum mengakhiri hidup Violet dengan cara yang paling menyakitkan.

Violet bangkit berdiri, tidak membuang waktu untuk meninggalkan aula secepat kakinya dapat membawa. Namun bukannya berbelok ke kiri untuk menuju tangga, dia berlari ke pintu keluar, yang berada di arah sebaliknya. Dia harus segera pergi dari sini. Hanya dia yang dapat menyelamatkan dirinya sendiri.

Suara teriakan di belakangnya tidak menghentikan Violet untuk terus berlari, justru membuat gadis itu mempercepat langkahnya. Pintu keluar telah berada di depan matanya, dan pengawal yang berada di sana menoleh ketika melihat Violet yang berlari ketakutan. Cengkeraman sekuat baja pada lengannya membuat Violet menjerit, mengirimkan rasa takutnya ke tingkat tertinggi.

“Demi Tuhan!”

Dia mendengar seseorang berteriak di dekat telinganya. Suara yang biasanya melontarkan kalimat rayuan lembut kepada dirinya, kini terdengar begitu

marah. Violetta tidak sanggup lagi. Pandangan sekilas pada rambut gelap serta mata biru setajam elang, adalah pemandangan terakhir yang dia lihat sebelum jatuh tidak sadarkan diri.

Wajah Declan adalah yang pertama kali Violetta lihat ketika dia membuka matanya. Pria itu duduk di kursi yang diletakkan di samping tempat tidur. Bersedekap sambil memejamkan mata. Sepertinya Declan tengah tertidur, namun punggung pria itu tegak, menandakan sebaliknya. Violetta beringsut duduk, menarik selimut ke depan tubuh, menggunakannya sebagai tameng yang sia-sia.

“Aku bertanya-tanya,” Declan bersuara, membuka matanya saat menyadari bahwa Violetta telah bangun. “Kenapa kau begitu takut kepadaku?”

Violetta menelan ludah, mencengkeram selimut di tangannya lebih erat. Dia tidak menjawab pertanyaan pria itu, namun ekspresi wajah Violetta telah menjelaskan segalanya. Gadis itu masih menatap Declan dengan raut muka ketakutan.



“Apa yang sudah kau dengar, Violet?” Declan menghembuskan napas berat, tiba-tiba merasa jengah dengan sikap gadis itu. Seharusnya Violet tahu bahwa Declan tidak akan pernah menyakitinya. Apa belum cukup pria itu membuktikannya melalui percintaan mereka? Ya, terkadang dia memang agak brutal saat dorongan nafsunya tidak tertahankan. Akan tetapi dia masih menahan diri. Declan selalu menjaga agar tubuh besarnya tidak meremukkan gadis di hadapannya. Violet tidak bertubuh mungil, dia cukup tinggi untuk gadis seusianya, tapi tetap saja bukan tandingan tubuh Declan yang telah ditempa oleh peperangan. Sosok lembut serta rapuh gadis itulah yang membuat Declan lebih berhati-hati. Dia tidak pernah berlaku selembut ini pada gadis maupun wanita manapun yang dia tiduri. Dan Violet adalah gadis pertama yang memunculkan rasa ingin melindungi dalam dirinya.

“Anda...anda suka membunuh, Yang Mulia.” Akhirnya gadis itu bicara di sela rasa takut yang dia alami. Bibirnya bergetar, begitu pula dengan tangannya yang mencengkeram selimut.

Declan merasa muak. Apa gadis itu berpikir bahwa dia adalah monster yang akan memakan Violet hidu- hidup? Atau memenggal gadis itu tanpa pikir panjang?

“Aku berperang. Ya, aku membunuh orang. Tapi bukan berarti aku menyukainya. Dan aku tidak pernah membunuh wanita dan anak-anak. Apakah itu cukup melegakanmu?”

Bahu Violet terkulai, menandakan ketegangannya yang berkurang. Gadis itu menatap Declan ragu, mempertimbangkan ucapan pria itu.

“Kalau kau punya pendapat tentang caraku memerintah, atau mengungkapkan ketidaksetujuanmu, sampaikan di dalam kamar. Aku akan mendengarkan, asalkan kau tidak mempermalukanku seperti tadi,” lanjut Declan.

Violet tertunduk mendengar nada tajam pria itu. Declan marah, tapi untuk alasan yang sangat tepat. Seharusnya dia tidak mengkritik pria itu terang-terangan, di depan para pengawal serta tamu dan orang-orang di seluruh aula. Pria itu berhak menjatuhkan hukuman atas

mulut lancang Violet, namun Declan tidak melakukannya. Kini, gadis itu agak menyesali sikapnya saat di aula.

Declan menatap gadis yang masih menunduk dan tidak berani membalas tatapannya. Dia tidak tahu apa yang terjadi kepada dirinya. Violet layak mendapat hukuman atas sikap kurang ajar gadis itu. Tapi memikirkan untuk menyakiti gadis itu bahkan memberi Declan perasaan tidak nyaman yang lebih besar. Lalu kata-kata Violet ketika di aula...Kenapa Declan tidak marah saat mendengarnya? Apa karena dia menyadari kebenaran di dalam kalimat itu? Atau gadis itu telah mengubahnya dalam semalam? Menjadikannya seseorang yang lunak, toleran...dan lemah. Semua hanya karena menghabiskan waktu satu hari bersama gadis yang kini bagai candu untuknya. Tidak. Gadis itu tidak akan melemahkannya. Namun tidak ada salahnya mendengar pendapat Violet. Dia mendapat firasat bahwa gadis itu tahu lebih banyak tentang keadaan rakyat Edenwall, jauh lebih baik daripada dirinya. Raja mereka.

Perlahan, Violetta mengangkat pandangan kepada pria itu. Declan masih menatapnya dengan sorot tajam yang sama. “Maafkan atas kelakuanku yang tidak pantas, Yang Mulia. Aku sungguh-sungguh menyesal. Lain kali...”

“Tidak akan ada lain kali,” tukas pria itu.

Violetta mengangguk patuh. Dia menerima kemarahan Declan karena dia memang layak mendapatkannya. “Aku mengerti,” katanya dengan suara lirih.

Mereka berdua terdiam cukup lama. Declan belum juga mengalihkan pandangannya dari Violetta. Membuat gadis itu bertanya-tanya apakah pria tersebut sedang memikirkan hukuman yang pantas untuknya.

“Ikut denganku.” Declan berdiri, kemudian mengulurkan tangan pada gadis itu.

“Ke mana?” gadis itu bertanya bingung.

Declan tidak langsung menjawab. Menjadikan Violetta menduga-duga yang terburuk. Tentang berbagai hukuman yang mungkin akan diberikan pria itu kepada



dirinya. Declan memang berkata bahwa pria itu tidak membunuh wanita dan anak-anak. Tapi bukan berarti tidak akan mencambuk salah satunya. Violet menguatkannya diri. Berdoa semoga dia dapat bertahan menghadapi hukuman itu.

“Kita akan ke rumahmu.”

Violet membelalakkan mata begitu lebar. Tampaknya nasib buruk sedang berpihak kepada dirinya.

Kuda mereka berjalan melewati jalan setapak di dalam hutan. Jubah bertudung menutupi sebagian sosok mereka. Declan memeluk pinggang Violet dengan salah satu tangannya, mencegah gadis itu terjatuh bila kudanya bergerak tiba-tiba. Alasan lainnya adalah karena baru kali ini gadis itu berada di punggung seekor kuda, kecuali saat para pengawal membawanya ke kastil semalam. Declan dapat mengetahuinya dengan sekali lihat. Violet bahkan lebih takut melihat kuda jantan hitam Declan, daripada saat pertama kali bertemu pria itu. Gadis itu juga tidak tahu bagaimana cara naik ke atas punggung kuda. Alasdaire-kuda Declan- hampir menginjak Violet hingga

rata dengan tanah, karena gadis itu yang menarik surainya agar dapat naik. Keberuntungan masih memihak Violet karena reaksi cepat Declan mencegahnya menjadi alas kaki kuda pria itu.

Tapi kini Violet duduk dengan tegang di atas Alasdair, bersama Declan yang berada di belakangnya. Berkali-kali dia terlonjak karena gerakan kecil yang seharusnya tidak membuatnya khawatir. Tangan Declan di sekeliling pinggangnya sama sekali tidak menenangkannya. Pria itu hanya tidak ingin dirinya melompat turun dari punggung kuda dan melarikan diri. Seakan dia berani melakukannya. Dia tidak akan bisa kabur dengan leher patah.

Pekikan kecil lolos dari bibir gadis itu ketika Alasdair kembali berguncang. Declan merapatkan rangkulannya, sembari tangannya bergerak mengelus pinggang Violet.

“Tenang,” pria itu berbisik lirih di telinga Violet. “Bersandarlah kepadaku.”

Gadis itu mematuhi perintah Declan, menyandarkan punggung pada dada bidang di belakangnya. Declan



selalu mengusap pinggang Violett setiap kali kudanya melewati jalan yang tidak rata hingga mengguncang mereka. Perlahan, gadis itu mulai rileks. Memposisikan dirinya lebih nyaman pada dekapan Declan. Pria itu mencium puncak kepalanya sekilas, tersenyum samar melihat kepasrahan gadis itu.

Rumah-rumah kecil di ujung jalan menandakan bahwa mereka telah tiba di tempat tujuan. Violett kembali menegang. Apa tujuan Declan membawanya pulang? Sejak tadi pertanyaan itu berkecamuk dalam benaknya. Apakah pria itu merasa bahwa tidak cukup jika hanya Violett yang menerima hukuman? Sehingga anggota keluarganya yang lain juga harus ikut menanggung akibatnya? Yang dalam kasus ini berarti adalah ayah Violett.

“Yang Mulia...”

“Di mana rumahmu?”

“Tapi...”

“Tunjukkan.”

Nada memerintah pria itu meredam protes yang akan dia lontarkan. Sekuat tenaga ditelannya rasa mengganjal yang muncul di tenggorokan. “Belokan pertama sebelah kiri,” gadis itu berkata dengan suara tercekat.

Declan mengerutkan kening melihat sikap Violet yang tiba-tiba kembali tegang. Apa yang terjadi? Apakah dia menakuti Violet? Tapi dia tidak melakukan apa pun hingga gadis itu harus kembali merasa demikian. Sedetik yang lalu Violet memasrahkan diri kepadanya, lalu detik berikutnya gadis itu kembali gemetar ketakutan. Declan menggelengkan kepala. Gadis ini sungguh membuatnya bingung.

Declan mengedarkan pandangan pada sekelilingnya. Rumah-rumah kecil serta lingkungan yang kumuh adalah yang pertama kali terlintas dalam benaknya. Beberapa rumah bahkan tampak begitu reyot hingga jika seandainya badai datang, hanya tinggal menunggu waktu sebelum angin menghancurkannya. Orang-orang bertubuh kurus dan berpakaian tipis adalah hal berikutnya yang menarik perhatian Declan. Udara cukup dingin di tengah musim gugur seperti saat ini, namun tampaknya



mantel adalah barang langka bagi mereka semua. Kain dengan berbagai motif dan tambalan, hanya itu yang mereka pakai untuk mengatasi dingin yang menggigit.

Declan menghentikan kudanya. Beberapa orang menolehkan kepala kepada dirinya serta Violet. Melihat dengan penasaran. Penampilan mereka yang jauh berkebalikan tentunya menarik perhatian. Tapi bukan karena itu dia menghentikan langkah Alasdair. Wajah-wajah kuyu yang tengah melemparkan pandangan kagum kepadanya, menimbulkan kemarahan dalam diri Declan. Amarah kepada dirinya sendiri. Apa yang dia lakukan selama ini? Apakah ini yang berusaha Violet sampaikan kepada dirinya? Keadaan rakyat Edenwall yang sebenarnya. Rakyat yang selalu dia abaikan.

Keributan yang tidak jauh dari tempat mereka berada, membuat perhatian Declan teralih. Dia menarik tali kekang Alasdair, menggerakkan kuda itu ke arah sumber keributan. Prajurit kerajaannya, itulah yang pertama kali dia sadari. Setidaknya ada empat orang yang dia lihat di sana. Para prajuritnya tengah berdiri dalam posisi mengancam. Salah satu dari mereka bahkan tengah

mengacungkan pedang, pada seorang pria tua yang tengah memegang sebuah kulit rusa dalam genggamannya.

“Kulit binatang itu dikenai pajak, kau harus membayar.” Didengarnya salah satu dari prajurit itu bicara.

“Tapi...tapi kulit ini kugunakan untuk menghangatkan tubuh. Aku...aku tidak akan menjualnya dan...dan tidak mendapat uang dari kulit rusa ini,” pria tua itu berkata terbata-bata. Tubuh kurusnya gemetar saat dikelilingi oleh empat prajurit berbadan tegap.

“Orang tua pembohong!” Kali ini, prajurit yang tengah mengacungkan pedang membentak pria tua tersebut. “Kalau kami percaya pada semua omong kosong seperti milikmu, maka tidak akan ada seorang pun yang membayar pajak. Sekarang tutup mulut atau pedang ini yang akan menebas lidahmu!”

Declan sudah cukup mendengar semuanya. Dia memacu Alasdair ke depan para prajurit itu. Tiga orang di antaranya langsung memisahkan diri ketika kuda hitam



itu nyaris menerjang mereka. Dengan marah, para prajurit kerajaan tersebut mengeluarkan pedang mereka dari sarungnya, siap menyerang sosok di atas kuda.

“Pegang talinya,” perintah Declan kepada Violet, sebelum melepaskan pegangan pada tali kekang lalu ikut menarik pedangnya sendiri. Gadis itu meraih tali kekang di hadapannya, nyaris menariknya kuat-kuat. Untung saja dia dapat mengendalikan diri hingga tidak bertindak atas dorongan rasa paniknya. Declan masih melingkarkan tangan di sekeliling pinggang Violet, sementara tangan yang satu lagi mengacungkan pedang pada kumpulan prajurit di bawahnya.

“Siapa kau?! Apa kau sudah tidak menyayangi kepalamu lagi?!” Prajurit yang terdekat meneriakkan ancaman itu.

“Aku bertanya hal yang sama kepadamu.” Declan menurunkan tudungnya. Seketika para prajurit itu terhenyak, menurunkan pedang mereka dengan begitu tiba-tiba.

“Yang...”

Tatapan tajam Declan segera memutus kalimat itu. Dia tidak ingin ada keributan tambahan dengan mengungkap identitasnya di sini.

“Pergi.”

Hanya perlu satu kata tersebut untuk membuat para pengawal kerajaan itu segera meninggalkan mereka. Pria tua yang telah ditolongnya menatap dirinya dengan takjub.

“Terima kasih, *My Lord*. Semoga Tuhan membalas kebaikan anda.”

Declan tersenyum masam setelah orang tua itu masuk kembali ke dalam rumah reyotnya. Pria tua itu tidak akan berkata demikian seandainya tahu siapa Declan sebenarnya.

“Tolong aku!”

Declan baru menyadari Violet yang memegang tali kekang dengan gelisah. Gadis itu mencengkeram tali itu begitu erat hingga pembuluh darah di tangan putihnya menonjol. Declan tertawa kecil, kemudian mengambil alih kendali Alasdair kembali pada dirinya.



“Kuharap Alasdair tidak membuatmu takut,” Declan berkata geli.

“Kupikir...kupikir anda akan membunuh mereka semua!” Kini gadis itu berseru di antara suara paniknya. Jadi ternyata Violetta bukan hanya takut pada Alasdair, tapi dia takut Declan akan melakukan pertumpahan darah di depan matanya.

“Kau harus berhenti menganggapku orang yang kejam,” ujar Declan dengan kekesalan yang sangat kentara.

“Tapi...itulah alasan anda membawaku kemari. Anda akan menghukumku dan keluargaku karena tindakanku di aula.”

Gadis itu memang tidak mengatakannya secara langsung, akan tetapi kalimat Violetta menyiratkan bahwa dia memang berpikir kalau Declan adalah orang yang kejam. Pantas saja gadis itu cemas sepanjang perjalanan, dan jadi makin tegang saat mereka mendekati tempat tinggal Violetta. Kini Declan mulai memahami sikap gadis itu.

“Aku tidak menyinggung tentang hukuman apa pun kepadamu.”

Kali ini, Violet menoleh agar dapat menatap pria itu. Declan masih tampak kesal namun setidaknya pria itu tidak marah.

“Lalu, kenapa kita ke rumahku?”

“Aku ingin bertemu keluargamu...”

Gadis itu hampir kehilangan keseimbangan mendengar kalimat Declan. Dia bersyukur karena pria itu masih memeluknya.

“...dan melihat tempat tinggalmu.”

“Untuk apa? Rumahku tidak berbeda dengan rumah-rumah di sekeliling kita.”

Declan hanya mengangkat bahu. Dia sendiri juga tidak tahu alasannya. Niat awalnya adalah turun langsung melihat wilayah kerajaan yang dipimpinnya. Namun kini setelah niatannya terlaksana, dia masih ingin mengunjungi rumah gadis itu.



Mereka berdua turun dari kuda saat tiba di depan rumah kecil dengan kandang babi di halamannya. Bau tidak sedap menelusup ke dalam indera penciuman Declan namun pria itu tidak melakukan apa pun untuk menutupi hidungnya. Sebaliknya, dia mengekor di belakang Violet saat gadis itu berlari ke dalam rumah dengan semangat yang baru pertama kali Declan lihat.

“Papa!”

Violet menghambur ke arah pria setengah baya yang sedang duduk bertopang dagu di tengah ruangan. Pria itu mengangkat kepala terkejut, kemudian wajahnya berbinar melihat kehadiran Violet.

“My Dear!”

Mereka saling berpelukan erat. Angus bertanya di sela pelukan kepada putrinya. “Kau pergi ke mana? Papa begitu cemas saat kau menghilang sejak kemarin.”

Violet melepas pelukannya kemudian menatap ayahnya dengan sayang. “Aku berada...”

Suara benturan keras mengejutkan mereka berdua. Declan meringis sambil mengusap kepala. Tampaknya pria itu terbentur bagian atas pintu yang kelewat rendah untuk tubuh tingginya. Declan berusaha tersenyum di tengah seringai kesakitannya ketika ayah Violet menatapnya heran.

“Siapa dia?” tanya Angus pelan. Pria yang baru saja masuk ke dalam rumahnya jelas bukan orang biasa. Pakaian serta perawakan pria itu memancarkan kekuasaan yang tidak terbantahkan.

Violet menggigit bibir bawahnya cemas. Bagaimana reaksi ayahnya kalau tahu dia membawa raja mereka ke sini?

“Dia adalah...”

“*Lord Gavin of Edenwall.*” Declan memotong pengenalan Violet yang belum sempat terucap. Dia meletakkan tangan kanan pada dada kirinya sebelum kembali melanjutkan. “Aku adalah sepupu Raja Declan. Putri anda membantuku menemukan arah ke kastil. Aku sudah lama tidak kemari hingga lupa jalan menuju kastil.



Dia berbaik hati mengantarku ke sana. Kini Violetta adalah tamu kehormatan, karena itu raja berkeras agar dia menghabiskan waktu di kastil.”

Violetta menatap Declan sambil tercengang. Pertama, karena Declan merahasiakan identitasnya sebagai raja. Lalu yang kedua, karena ternyata pria itu telah mempersiapkan cerita tentang menghilangnya Violetta.

“*My Lord.*” Angus membungkuk hormat setelah mendengar pengenalan pria itu. Declan menundukkan kepalanya sedikit, membalas bungkukan ayahnya.

Violetta tidak yakin dengan apa yang sedang dia lihat. Sang Raja menundukkan kepala kepada rakyat jelata seperti ayahnya! Alasdaير pasti telah menjatuhkannya dan kini dia sedang berhalusinasi. Kecuali bahwa Violetta merasa baik-baik saja dan yakin bahwa pemikiran tadi hanya imajinasinya belaka.

Angus baru menyadari gaun indah yang dikenakan oleh putrinya, juga mantel beludru yang menyertainya. Dia sungguh tidak menyangka bahwa putrinya akan menjelma menjadi secantik ini setelah semalam berada di

kastil raja. Kembali dialihkannya pandangan pada sosok pria tinggi besar di dalam rumah mungilnya. Penampilan Lord Gavin tampak mengintimidasi namun pria itu bersikap sangat sopan dan tidak merendahkan Angus maupun putrinya, meski mereka hanyalah rakyat biasa.

“Ada yang anda butuhkan, *My Lord*?” tanya Angus dengan hormat setelah mengambilkan kursi untuk Lord Gavin. Violet masih berdiri dengan gelisah di tempatnya. Menebak-nebak apa yang Declan inginkan dengan berkunjung ke rumahnya.

“Ya,” Declan menjawab pertanyaan Angus dengan seulas senyum di bibir. “Aku membutuhkan putri anda untuk tinggal di kastil dalam batas waktu yang tidak dapat ditentukan.”

Suara terkesiap keras meluncur dari mulut ayah dan putrinya itu. Senyum Declan makin lebar saat pria itu kembali bicara.

“Aku tertarik kepada putri anda dan berniat menjalin hubungan dengannya. Kuharap anda akan memberi restu.”



Wajah terperangah Angus tidak sebanding dengan reaksi putrinya. Gadis itu mematung tidak bergerak. Bahkan tidak juga berkedip. Rasanya Violetta akan pingsan di tempat.

“Kau diam saja sejak tadi.”

Declan angkat bicara setelah kebisuan Violetta semenjak kembali dari rumahnya. Mereka tengah berkuda di atas punggung Alasdair dengan posisi yang sama seperti saat berangkat. Matahari mulai terbenam di belakang mereka, menciptakan bayangan panjang di jalan setapak. Semburat jingga menjadi latar belakang perjalanan pulang itu.

Violetta menatap surai kuda di depan matanya dengan pandangan kosong. Meski suasana di dalam pikirannya berbanding terbalik. Pertanyaan demi pertanyaan datang bertubi-tubi kepada dirinya. Menimbulkan keresahan tanpa ujung.

“Aku tidak mengerti, Yang Mulia.” Akhirnya gadis itu membuka mulut.

“Tentang apa?” tanya Declan dengan suara tenang.

“Tindakan anda tadi,” ujar Violet setelah ragu sejenak.

“Menyembunyikan identitasku?”

Gadis itu menggeleng. “Yang satu lagi.”

“Menyelamatkan orang tua yang kesulitan?”

Untuk pertama kali, Violet memasang wajah cemberut pada pria itu. Mata Declan bersinar geli. Tampak sekali pria itu sedang mempermainkannya.

“Yang mana, Violet? Katakan kepadaku.”

Declan mendapat kepuasan dengan membuat gadis itu mengungkapkan pikirannya sendiri. Dia suka saat Violet membalas kata-katanya.

“Meminta izin kepada ayahku. Anda tidak perlu melakukan itu,” gadis itu menjawab pada akhirnya.

“Kau lebih suka aku menidurimu diam-diam?”

“Yang Mulia!”



Tak disangka, Declan tertawa mendengar seruan terkejutnya. Pria itu merapatkan rangkulannya di pinggang Violet kemudian mendaratkan kecupan ringan di pipinya. “Aku hanya ingin melakukannya. Tidak ada alasan lain.”

Rona menjalar hingga ke leher Violet. Dugaan awal bahwa Declan adalah pria keji, seketika sirna dari dalam dirinya. Pria itu memperlakukan Violet dengan kelembutan serta sikap hangat yang tidak dia sangka-sangka.

Declan mengamati gadis yang tengah bersemu di dalam dekapannya. Biasanya, dia lebih menyukai wanita mandiri yang mengerti keinginannya. Terutama di atas ranjang. Namun sikap polos dan malu-malu Violet membuatnya gemas dan ingin meniduri gadis itu di sini. Di tengah hutan di alam terbuka. Dia pasti tidak waras. Pengaruh gadis itu begitu kuat kepada dirinya.

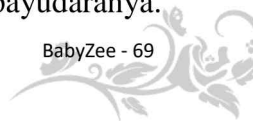
Declan menarik tali kekangnya, memberi isyarat pada kudanya untuk berhenti. Violet mengalihkan wajah pada Declan dengan pandangan bertanya. Akan tetapi yang dia temui adalah tatapan mata pria itu yang dipenuhi

hasrat. Perlahan, Declan mendekatkan wajahnya, memperkecil jarak di antara mereka. Bibir pria itu menyapu bibir Violet lebih lembut, menimbulkan sengatan pada diri Violet karena sentuhan ringan itu. Tangan pria itu bergerak ke pipinya, kemudian menekan bibirnya lebih kuat, memperdalam ciuman mereka.

Declan merayunya dengan ciuman tanpa henti, menyusuri garis bibir Violet dengan lidahnya. Mencicipi dengan sangat perlahan, memancing reaksi gadis itu. Bibir Violet merekah, mengundang lidah Declan untuk masuk ke dalam kehangatan mulutnya. Pria itu tersenyum menggoda di atas bibirnya.

“Sabar,” Declan berkata dengan suara rendah, nyaris menyerupai bisikan. Tangannya bergerak membelai pipi gadis itu, membuat Violet makin tersiksa dan mendamba.

Desahan lolos dari bibir Violet saat ujung lidah pria itu bertemu dengan miliknya. Dia mencengkeram bagian depan tunik Declan, merapatkan tubuhnya lebih dekat. Lidah Declan menari di dalam rongga mulutnya, menciptakan sensasi yang memabukkan. Belaian pria itu turun ke leher, menuju bahunya, lalu ke arah payudaranya.



Ujung jarinya memainkan tepi pakaian dalam gadis itu, mengirimkan gelenyar nikmat setiap kali tangan Declan mengenai bagian atas payudaranya. Violet mengering di bibir Declan ketika pria itu menangkap payudara telanjangnya, membelai sambil meremas pelan.

“Kau tidak pakai korset.” Pria itu terdengar puas saat memilin puncak payudaranya yang tegang. Jari Declan menariknya hingga Violet memekik kecil, menambah kelembapan di daerah pangkal pahanya.

Violet mencium pria itu dengan lebih berhasrat, mencari kepuasan dengan menghisap dan menggiti bibir bawah Declan. Ciumannya terburu-buru dan canggung, namun Declan meresponnya dengan sabar, membimbing di tengah kabut gairah yang gadis itu rasakan. Tangan besar Declan berpindah menuju pahanya, mengangkat salah satunya agar Violet duduk mengangkang di atas kuda, masih membelakangi pria itu. Kebingungan yang melanda gadis itu segera terjawab saat dengan perlahan, Declan mengangkat rok gaunnya.

“Yang Mulia?”

“Hmm...,” Declan menjawabnya dengan gumaman di garis leher gadis itu.

“Orang akan melihat...” Kegelisahan Violet memuncak seiring dengan tangan pria itu yang bergerak makin ke atas, membelai pahanya yang terbuka.

“Hanya ada kita berdua,” Declan berkata tenang. Bibirnya tidak henti menjelajah, begitu juga dengan tangannya.

“Tapi bisa saja...Oh Tuhan!” Violet terengah keras ketika jari Declan menginvasi kehangatan pada pangkal pahanya. Dia sudah sangat basah hingga pria itu dapat meloloskan kedua jarinya dengan mudah. Dada Violet naik turun dengan cepat seiring dengan hasratnya yang makin tinggi.

“*Come for me,*” pria itu berbisik rendah di telinganya, merayu sekaligus menuntut. Declan menggigit kecil daun telinga Violet, menambah siksaan nikmat selain yang ditimbulkan oleh jari-jarinya di dalam diri gadis itu.

“*My King...*”



“Say my name.”

Gairah masih meliputinya, tapi Violet tidak mungkin salah mengartikan kata-kata Declan. Dia membuka mulut dengan terkejut.

“Say it.” Perintah Declan sambil memasukkan kedua jarinya lebih dalam dan melakukan gerakan memutar. Menuju inti dirinya. Menyiksanya lebih jauh.

“Declan!” Violet meneriakkan nama pria itu ketika gelombang kenikmatan datang dan menghempasnya dengan keras. Membutakan dirinya. Menghilangkan kesadarannya untuk sesaat.

Violet bersandar lemah pada dada Declan setelah ledakan gairahnya mereda. Pria itu mengeluarkan jarinya dari dalam diri Violet, kemudian menurunkan rok gadis itu yang terangkat hingga pinggang. Declan mendaratkan kecupan ringan di pipinya, lalu pada matanya yang mulai terpejam. Violet telah jatuh tertidur dalam dekapan pria itu bahkan sebelum kuda mereka kembali bergerak.

Violett menjalani hari-hari berikutnya di kastil hampir tanpa kehadiran Declan. Pria itu terlihat begitu sibuk. Salah satu sisi tempat tidurnya selalu kosong begitu dia membuka mata di pagi hari. Tampaknya Declan selalu pergi sejak matahari baru terbit dan pulang begitu malam tiba. Terkadang dia merasakan gerakan pria itu di sebelahnya setelah dia memejamkan mata. Atau merasakan bibir Declan yang mencium kening atau pipinya sebelum pria itu ikut pergi tidur bersamanya.

Malam itu seperti biasa, Declan merebahkan diri di sebelah Violett yang telah tertidur sejak beberapa jam sebelumnya. Gadis itu beringsut mencari kehangatan pada tubuh Declan ketika dirasakannya pria itu berada dekat dengannya. Violett menyurukkan kepala pada lekuk lengan pria itu, bersandar pada dada telanjang Declan. Pria itu tidak memeluknya balik. Berbeda dengan kebiasaan Declan selama ini yang selalu mendekap gadis itu hingga mereka jatuh tertidur. Violett membuka mata dan mendongak. Dilihatnya Declan belum tidur seperti dugaannya saat pria itu tidak balas memeluknya. Lidah api dari lilin di sekeliling mereka menari-nari di mata biru pria itu.



“Declan?”

Pria itu langsung menoleh mendengar panggilan Violet. Bibirnya melengkung ke atas saat dia menatap wajah mengantuk gadis itu.

“Aku tidak bermaksud membangunkanmu. Tidurlah kembali.” Declan mendaratkan ciuman di kening Violet. Gadis itu merasakan ada sesuatu yang berbeda kali ini. Declan jarang mengumbar amarah sejak kedatangan gadis itu, namun Violet merasakan bahwa pria itu menyimpan suatu kemarahan yang berbahaya dibalik sikap tenangnya.

“Ada apa?” Violet bertumpu pada satu siku agar dapat melihat wajah pria itu lebih jelas.

“Tidak ada,” Declan berkata datar.

Violet terdiam tanpa melepas tatapannya sama sekali. Bola mata ungu pucatnya masih terkunci pada wajah Declan. Mendadak, pria itu merasa jengah terus dipandangi seperti itu. Terkadang Violet dapat memaksanya bertindak seperti yang gadis itu inginkan tanpa perlu banyak usaha.

“Aku hanya agak lelah.” Declan masih berusaha menghindari.

“Dan?” Violetta tidak juga menyerah.

Dia memang pernah berjanji kepada diri sendiri bahwa Violetta tidak akan mengubahnya jadi sosok yang lemah, namun kini dia tahu bahwa janji itu lebih mudah untuk diucapkan daripada dilakukan. Setidaknya semakin sulit bagi dirinya untuk tidak mengabulkan permintaan Violetta.

Saat Declan belum juga menjawab, Violetta mendekatkan wajahnya kemudian memberi ciuman lembut pada bibir pria itu. Declan memejamkan mata, meresapi rasa gadis itu pada bibirnya. Sentuhan Violetta selalu memberinya rasa nyaman. Mengetahui bahwa gadis itu adalah miliknya tidak pernah gagal membuatnya bergairah. Namun saat ini dia hanya ingin berbaring diam sambil memeluk gadis itu untuk menenangkan suasana hatinya yang sedang kalut.



“Aku raja yang buruk,” kata-kata Declan teredam pada helai-helai rambut Violet, namun gadis itu masih dapat mendengarnya dengan jelas.

“Tidak. Kau tidak begitu.” Violet menggeleng di dalam pelukan Declan. Dia merasakan dada Declan yang berguncang pelan ketika tawa sinis meluncur dari bibir pria itu.

“Aku belum lupa pada reaksimu saat pertama kali kita bertemu.”

Kali ini, Violet mendorong tubuhnya menjauh dari pria itu. Dia duduk sambil menatap Declan lurus-lurus. Sikap gugupnya kini lebih sering menghilang bila dia hanya berdua dengan pria itu.

“Kau benar. Kau pernah menjadi raja yang buruk. Tapi aku tahu kau berusaha keras beberapa minggu belakangan. Aku tahu alasanmu jarang berada di kastil adalah untuk memperbaiki keadaan di Edenwall. Karena itu, aku bangga memiliki raja seperti dirimu.”

Declan mengerjap. Dia menatap gadis di hadapannya dengan takjub. Violet jarang mengungkapkan

pendapatnya. Dan kata-kata gadis itu tadi, adalah kalimat terpanjang yang pernah Declan dengar keluar dari bibir Violet.

“Seorang wanita tua melemparkan tomat busuk dan memakiku saat aku berkeliling tadi. Dia melakukannya setelah tahu bahwa aku adalah rajanya.” Pandangan Declan menerawang saat menceritakan kejadian tersebut.

“Apa kau baik-baik saja?”

“Ya.” Declan tidak bermaksud meninggikan suaranya saat menjawab, namun amarah yang dia pendam sejak tadi kini memaksa keluar. “Seharusnya kau menanyakan keadaan wanita itu kepadaku. Para prajuritku hampir memenggalnya di tempat saat itu juga.”

Violet membekap mulut dengan kedua tangan. Declan terlihat muak. Pada dirinya sendiri. “Dia baik-baik saja. Tapi aku begitu marah hingga nyaris menebas prajurit yang mengayunkan pedang pada wanita tua itu. Tindakanku itu bahkan membuat wanita itu makin ketakutan. Dia pasti beranggapan bahwa aku adalah monster yang sangat keji.” Declan mengakhiri ceritanya



dengan suara getir, akan tetapi pria itu belum selesai. “Aku tahu selama ini aku telah mengabaikan kerajaan yang harusnya menjadi tanggung jawabku. Aku layak mendapatkan kebencian dari rakyat yang selama ini tidak kuacuhkan. Hanya saja, melihat cara wanita tua itu menatapku...membuatku sadar bahwa begitu banyak tanggung jawab yang telah kuabaikan. Terlalu banyak. Dan aku yakin ada banyak nyawa yang menjadi korban atas sikap abaiku selama ini. Rasanya bahkan lebih buruk daripada membunuh prajurit lawan saat perang.”

Violet meletakkan tangannya di bahu Declan. Berharap sentuhannya dapat sedikit mengurangi beban pikiran pria itu. “Kau orang baik.”

“Apa kau mendengarkan dirimu sendiri, Violet?” Nada sinis kembali mewarnai suara pria itu. Menggambarkan suasana hatinya yang buruk. Akan tetapi gadis itu hanya tersenyum hangat tanpa terpengaruh oleh kalimat ketusnya.

“Segalanya akan baik-baik saja. Waktu yang akan menjawab juga mengembalikan kepercayaan rakyat Edenwall kepadamu lagi.”

Declan terdiam. Dia tidak terbiasa dihibur. Apalagi oleh seorang gadis. Hidup tanpa sosok ibu sejak kecil, telah membentuknya menjadi pribadi yang keras. Jadi dia cukup terkejut saat kelembutan seorang gadis seperti Violet, ternyata memberi efek yang cukup besar kepada dirinya. Gadis itu memberinya kedamaian yang selama ini dia cari.

Declan menyapukan tangan pada rambutnya sambil mendesah panjang. Dia tidak tahu apa yang terjadi kepada dirinya. Violet telah mengubahnya menjadi seorang pria yang...perasa.

“Declan?” Gadis itu menyebut namanya ragu ketika melihat wajah Declan yang tampak bingung sekaligus tersiksa. “Kau baik-baik saja?”

Pria itu menatapnya dengan sorot mata yang terlihat ganjil. Seakan mempertimbangkan sesuatu. Tidak lama, Declan kembali menghembuskan napas berat. Membuat Violet bertanya-tanya apakah dia telah mengatakan hal yang salah. Tapi pria itu pernah bilang bahwa Violet boleh mengemukakan pendapatnya dengan bebas saat



mereka hanya berdua. Kini dia mulai khawatir setelah melihat reaksi Declan.

“Kemarilah.” Declan mengulurkan tangan agar Violet kembali berbaring bersamanya. Gadis itu menurut dan meletakkan kepalanya di atas lengan pria itu. Declan mendekatkan tubuh mereka, membawa Violet ke dalam pelukannya. “Apa yang telah kau lakukan kepadaku?”

Violet mendongakkan wajahnya untuk menatap pria itu dengan pandangan bertanya. Lagi-lagi, Declan membuang napas. “Lupakan aku pernah menanyakan itu,” pria itu kembali berkata. “Saat ini, aku hanya ingin memelukmu.”

Declan memberi cecupan pada ujung hidung Violet, kemudian membelai rambut gadis itu hingga mereka jatuh dalam tidur yang damai.

“Nona, Yang Mulia akan marah kalau melihat anda berada di sini.”

“Kau sudah berjanji kalau ini akan menjadi rahasia kita. Lagipula bukan pertama kali aku kemari.”

“Aku akan menutup mulut. Begitu juga pelayan lain. Mereka akan melakukan apa yang kuperintahkan. Tapi, anda tidak pantas berada di sini.”

“Aku sama saja denganmu. Aku hanya rakyat biasa.”

“Tidak. Anda bukan rakyat biasa. Anda kesayangan Sang Raja.”

“Ayolah, Hilda. Aku bosan berada di kamar terus,” eluh Violet. Meski tidak urung juga dia merasa malu karena kalimat terakhir Hilda, tukang masak di dapur kastil. Kesayangan Sang Raja. Itulah yang semua orang lihat? Bahwa Declan menyayanginya? Dia tidak dapat mencegah senyum lebar yang melengkung di bibirnya.

“Nona...”

“Aku bisa melakukan ini, Hilda. Aku sering membuat roti di rumah.”

Wanita bertubuh tambun itu hanya dapat menggelengkan kepala pasrah melihat kekerasan kepala Violet. Raja tidak akan suka jika melihat apa yang dilakukan gadis ini. Violet telah melapisi gaun sutranya



dengan celemek yang biasa digunakan para pelayan dapur. Noda tepung menempel di celemek dan juga pipinya. Dia tengah menguleni adonan sambil tersenyum lebar. Violet selalu senang menghabiskan waktunya di dapur. Apalagi sejak Declan menjadi sangat sibuk dan jarang menghabiskan waktu bersamanya. Rasanya seperti kembali ke kehidupan lamanya sebelum bertemu pria itu. Terkadang dia merindukannya, kecuali bagian mengurus bayi.

“Anda dan Raja Declan akan memiliki anak yang sangat rupawan.”

Hampir saja adonan di tangan Violet jatuh tergelincir. “Hilda!” dia menyerukan nama wanita itu dengan wajah merah padam.

Hilda menatapnya tanpa rasa bersalah, seakan dia sedang membicarakan hal yang wajar. Bukan mengomentari bagaimana dugaannya terhadap calon anak rajanya. Andaikan ada.

“Kenapa? Anda gadis yang sangat cantik. Dan bahkan aku yang sudah berumur pun masih berpendapat

bahwa Raja Declan adalah pria yang menawan. Jadi hal yang wajar kalau kalian akan menghasilkan keturunan...Oh...tidak usah menatapku seperti itu. Aku sudah tua tapi aku tidak buta. Bahkan anak ingusan sekalipun bisa melihat gairah yang meletup-letup di antara kalian berdua.”

Violetta tidak perlu diberitahu soal itu. Tapi mendengarnya dari pihak ketiga membuatnya ingin menenggelamkan wajah di adonan yang tengah dia pegang. Apakah memang tampak sejelas itu? Tentu saja. Violetta masih ingat bagaimana Declan begitu ueling-ulingan ketika gadis itu mendapat tamu bulanan. Pria itu membentak hampir semua orang yang berbicara dengannya. Suasana hatinya membaik saat akhirnya dia bisa bercinta lagi dengan Violetta. Bergairah adalah kata yang cukup halus untuk menggambarkan bagaimana Declan bercinta dengannya malam itu. Violetta hampir tidak bisa menyeret dirinya turun dari tempat tidur pada pagi harinya. Declan membuatnya babak belur. Dengan cara yang menyenangkan.



Suara cekikikan yang cukup keras membuat dia dan Hilda menolehkan kepalanya. Violet melihat beberapa gadis muda yang juga adalah pelayan di dapur, melemparkan pandangan sembunyi-sembunyi kepadanya sambil tidak dapat menahan tawa.

“Apa yang kalian bicarakan?” Hilda terdengar ketus saat bertanya sambil berkacak pinggang.

“Tidak ada, *Madam*,” salah satu dari mereka menjawab, namun nada bicaranya terdengar mencemooh.

“Kalau begitu kalian sudah gila, karena menertawakan sesuatu yang tidak ada,” Hilda berkata mengejek. Gadis-gadis itu menekuk wajah kesal. Salah satu dari mereka bahkan melontarkan kalimat balasan pada Hilda.

“Sebenarnya memang ada yang sangat lucu. Baru pertama kali aku melihat pelacur yang bisa memasak.”

Suara terkesiap terdengar dari beberapa gadis lain. Namun tampaknya gadis yang baru saja melontarkan komentar tadi tidak menyadarinya. Atau sengaja mengabaikannya. Gadis berambut merah keriting itu

masih berwajah mencemooh, menatap Violet dengan jijik.

Sebelum Violet sempat bereaksi, Hilda telah maju dan mendaratkan tangan besarnya ke pipi gadis itu. Suara tamparan keras membuat semua orang di dapur itu terhenyak.

“Aku akan memotong lidah busukmu itu, Fiona!” Hilda berseru penuh kemurkaan. Namun gadis yang ternyata bernama Fiona itu tidak menampakkan ketakutan akan ancaman Hilda. Sebaliknya, wajah Fiona menjadi semerah rambutnya. Sudut bibirnya berdarah karena tamparan Hilda, yang tampaknya membuat kemarahan Fiona makin memuncak.

“Dia sama saja dengan kita! Gadis itu hanya beruntung karena Yang Mulia menyukai pelayanannya di atas ranjang! Dia bukan ratu maupun selir, tapi hanya pelacur kesayangan Yang Mulia!”

Hilda sudah siap untuk memberi pelajaran lagi pada Fiona, namun Violet menahan lengan wanita itu sambil menggeleng. “Biarkan saja.”



“Tapi...”

“Dia benar, Hilda.” Violet memotong kata-kata tukang masak itu. Kemudian dia melanjutkan sambil tersenyum penuh arti pada Fiona. “Tapi raja kita cukup menyukaiku untuk mengabulkan apa pun permintaanku. Kau bilang ratu atau selir? Kita lihat saja kedudukan mana yang cocok untukku saat aku menanyakan hal itu pada Yang Mulia.”

Fiona menjadi seputih tepung yang digunakan Violet untuk membuat roti. Hilda tersenyum puas. Beberapa gadis yang tadinya ikut membicarakan Violet, mulai bergerak resah. Namun meski ucapan Violet dapat membungkam mulut Fiona, kegelisahan yang timbul akibat kata-kata gadis berambut merah itu telah menyebar bagai racun di tubuhnya. Jadi apa anggapan Declan terhadap dirinya selama ini? Apakah dia memang tidak lebih dari pelacur Sang Raja? Seketika adanya terasa nyeri. Menyadari bahwa Declan telah menjawab pertanyaannya pada awal pertemuan mereka. Pria itu hanya menginginkan gadis cantik sebagai teman tidurnya. Tidak lebih.

Violett mengamati pria yang tengah berbaring telungkup di sampingnya. Declan tidur dengan kedua tangan menekuk di bawah bantal yang menyangga kepalanya. Rambut hitam pria itu jatuh hingga menutupi sebagian matanya yang terpejam. Cahaya lilin berpendar di atas punggung dan bahu telanjangnya yang tidak tertutup selimut, mempertegas lekuk punggung pria itu. Garis wajahnya yang keras, kini menjadi lebih lembut saat terlelap. Declan tampak damai dalam tidurnya.

Violett masih bangun saat Declan datang tadi. Akan tetapi dia pura-pura tidur sambil memungungi pria itu. Declan menanggalkan pakaian, kemudian masuk ke dalam selimut di sebelah Violett, lalu tidur setelah mencium pipi gadis itu. Violett ingin menangis. Dia tidak lagi dapat menerima ini. Dia tidak dapat menerima sikap hangat dan manis pria itu tanpa benar-benar tahu apa arti dirinya bagi Declan. Gadis itu tidak berharap banyak. Bertolak belakang dengan kata-katanya pada Fiona, dia hanya mengucapkannya untuk memberi pelajaran pada gadis itu. Violett memahami perbedaan kedudukannya dan Declan dengan sangat jelas. Dia tahu suatu saat

Declan akan menikahi seorang wanita dari kalangan bangsawan maupun kerajaan lain, untuk mendampinginya sebagai raja. Dan dia juga tahu bahwa dirinya tidak akan sanggup melihat pemandangan itu ketika hal itu terjadi.

Gadis itu masih menatap Declan nyaris tanpa berkedip. Lalu perlahan, tangan Violet bergerak ke rambut pria itu, menyibakkan helai yang menutupi matanya, mencoba melihat wajah Declan lebih jelas. Dadanya terasa sesak. Betapa dia akan sangat merindukan wajah ini. Seandainya dia harus pergi nanti. Tangan Violet turun pada garis punggung Declan, meraba otot pria itu yang kini tampak rileks saat tertidur.

Sebuah gerakan membuat gadis itu menghentikan eksplorasinya. Declan membuka mata sedikit, kemudian tersenyum dengan wajah mengantuk. Violet menarik tangannya dari tubuh Declan saat pria itu membalikkan tubuh hingga berbaring telentang.

“Mendekatlah,” ujar Declan dengan suara parau. Violet mematuhi perintahnya kemudian menyurukkan kepala di dada pria itu. Declan mengusap rambut panjang

Violett, bergerak naik turun dengan santai. “Bagaimana harimu?”

Violett terdiam untuk beberapa saat sebelum menjawab. “Baik.”

“Kau menyukai kastil?” tanya pria itu lagi.

Kali ini, Violett hanya mengangguk untuk menjawab pertanyaan pria itu. “Aku merindukanmu,” gadis itu berkata dengan suara lirih.

“Aku juga,” Declan menjawab setelah mendesah panjang.

Violett mengangkat kepalanya kemudian menatap pria itu lekat-lekat. Dia ingin bertanya. Dia ingin mengungkapkan hal yang telah menghantuinya seharian ini. Hal yang dikatakan oleh Fiona saat di dapur siang tadi. Tapi apakah dia siap dengan jawaban pria itu? Apakah dia siap bila Declan memberikan jawaban yang akan menghancurkan hatinya?

Declan mengerutkan dahi dengan heran saat Violett hanya menatapnya tanpa mengucapkan apa pun. Dia telah

memberi kebebasan pada gadis itu untuk mengemukakan pendapatnya saat mereka hanya berdua. Declan akan mendengarkan. Tidak peduli seburuk apa pun. Namun kini Violet kembali tampak ragu.

“Ada apa?” akhirnya Declan bertanya saat tidak melihat tanda-tanda bahwa Violet akan membuka mulut. Keraguan kembali mewarnai wajah gadis itu, sebelum digantikan oleh sesuatu yang tidak Declan pahami. Sesuatu yang mirip dengan kesedihan, juga tekad bulat seakan gadis itu telah memutuskan sesuatu.

“Tidak apa-apa.” Violet menggeleng sambil tersenyum sendu. Declan tidak menyukainya.

“Katakan padaku.” Kini suara pria itu terdengar penuh otoritas. “Aku tidak suka kau menyembunyikan sesuatu dariku.”

Violet tertegun. Entah dia adalah seseorang yang mudah dibaca, atau Declan yang mulai mengenal dirinya hingga pria itu tahu saat Violet tidak berkata jujur. Dia hampir tidak dapat menahan air matanya saat kembali menggeleng. Declan tampak kesal karena kekerasan

kepalaannya. Pria itu menyangga tubuh dengan siku untuk duduk, namun Violet meletakkan kedua tangan pada bahu Declan, menahannya tetap di tempat. Declan masih belum mengerti apa yang akan gadis itu lakukan saat tangan Violet bergerak ke atas, kemudian menangkap wajahnya dan mencium bibirnya. Dia cukup terkejut akan tindakan gadis itu. Biasanya, Violet tidak pernah mengambil inisiatif lebih dulu. Akan tetapi, ternyata kejutannya tidak berhenti sampai di situ.

Violet mendorong tubuh Declan perlahan, tanpa kata meminta pria itu kembali berbaring. Bibir mereka masih bertaut saat Declan merebahkan kepalanya ke atas bantal. Violet bergerak menaiki tubuh Declan, mencium pria itu dengan lebih bergairah. Tangan Declan meraih pinggang gadis itu, lalu membuka ikatan tali jubah tidur Violet. Dia mencampakkannya dengan sembarangan dan hampir bergetar, saat merasakan kehangatan kulit gadis itu yang menempel padanya. Violet memutuskan ciuman mereka, membuat Declan begitu frustrasi hingga nyaris menarik gadis itu kembali. Namun kalimat Violet menghentikannya.



“Maukah kau melakukan sesuatu untukku?” tanya gadis itu lembut.

“Apa?” Declan balik bertanya dengan bingung.

“Maukah?” Suara Violetta terdengar lebih mendesak.

Meski masih tidak mengerti apa yang diinginkan gadis itu, akhirnya Declan menjawab. “Ya. Apa yang kau inginkan dariku?”

“Jangan bergerak.”

Kerutan kembali muncul di dahi Declan. Violetta meraih tangan Declan yang berada di pinggangnya, lalu meletakkannya di kedua sisi tubuh pria itu.

“Berjanjilah kau tidak akan bergerak,” ujar gadis itu lagi dengan wajah serius.

“Aku berjanji. Tapi apa yang akan...Brengsek!”

Declan memaki kasar saat Violetta bergerak ke bawah, menggerakkan bibir menelusuri tubuhnya. Seketika rasa kantuknya langsung menguap. Bibir gadis itu menjelajahi dadanya, terkadang digantikan oleh lidah mungilnya yang

ikut menyiksa Declan. Suara selimutnya yang bergeser makin ke bawah, menandakan penjelajahan Violet yang makin berani. Pria itu mencengkeram seprai di bawahnya dengan erat, nyaris mengoyaknya, apalagi saat lidah Violet turun lebih rendah ke arah perutnya. Lebih banyak sumpah serapah dan kata makian yang keluar dari bibir Declan ketika mulut erotis Violet menyusuri pusarnya, kemudian merambah ke pinggulnya, menuju satu-satunya tempat yang telah berulang kali memberi gadis itu kepuasan. Declan melanggar janjinya. Dengan cepat, dia meraih wajah Violet menggunakan kedua tangan, menghentikan gadis itu ke tempat tujuannya. Bibir Violet berada pada jarak yang sangat berbahaya dari kejantanannya.

“Kau harus berhenti. Atau ini akan menjadi hari kematianku.”

Declan tidak dapat mengenali suaranya sendiri karena begitu parau. Dadanya naik turun dengan cepat. Wajahnya memerah dan tubuhnya berkeringat. Sial. Dia merasa seperti remaja yang akan bercinta untuk pertama kali. Gadis ini membuatnya gila.



Violett tersenyum. Gadis itu kembali bergerak ke atas. Declan menggigit saat rambut panjang gadis itu menyapu kejutannya. Oh...Tuhan. Gadis ini benar-benar akan membunuhnya. Violett kembali mempertemukan bibir mereka. Declan menekan tengkuk gadis itu, mencium Violett dengan rakus. Dirasakannya tangan Violett di sisi tubuhnya, membelai pinggulnya. Declan mendesis keras saat Violett meraih kejutannya, lalu membimbing untuk menyatukan tubuh mereka. Declan tidak dapat berpikir jernih. Matanya terpejam, napasnya berdesing di antara giginya yang terkutup rapat saat Violett menggerakkan pinggul.

Gadis itu bergerak dengan canggung. Declan tahu bahwa Violett tidak terbiasa dengan posisi mereka saat ini. Dia tidak tahu apa yang mendorong gadis itu untuk melakukannya. Tapi dia tidak akan memprotes. Dia sama sekali tidak memiliki keinginan untuk itu. Declan memerangkap pinggul Violett dengan kedua tangannya, membimbing gadis itu dan ikut menggerakkan pinggulnya.

“Ikuti aku.Ya. Begitu caranya...Cantik...Kau sangat manis...”

Violett terkesiap saat merasakan gerakan Declan di dalam dirinya. Dia terengah keras lalu kembali mencium bibir pria itu. Kuat dan dalam. Declan menggeram di antara ciuman mereka. Tangan pria itu tidak henti bergerak di punggungnya yang basah oleh keringat. Violett menjerit saat gelombang kepuasan yang begitu besar melandanya. Declan bergetar di bawah tubuhnya, mengerang saat menyusul Violett mencapai puncak kenikmatan.

Pria itu bernapas terengah-engah. Takjub sekaligus terpana. Dia belum pernah bercinta seintens ini. Pandangannya belum kembali fokus saat dia merasakan sesuatu membasahi pipinya. Awalnya setetes, kemudian setetes lagi. Ketika dia dapat melihat dengan jelas, wajah Violett adalah yang pertama kali ditangkap oleh kedua matanya. Gadis itu menangis. Air mata menuruni lekuk pipinya, lalu mendarat di wajah Declan. Bahu gadis itu berguncang pelan. Bibirnya gemetar saat dia berkata dengan suara lirih dan serak.



“Aku mencintaimu.”

Declan membelakakan mata. Bibir pria itu terbuka karena terkejut. Tidak ada kata yang keluar dari mulutnya. Dia hanya dapat terpaku menatap Violet yang masih menangis di atasnya. Namun itu tidak berlangsung lama. Declan menyapukan tangannya di kedua pipi Violet, menghapus air mata yang mengalir di sana. Dengan lembut, diturunkannya kepala gadis itu menuju dirinya, hingga bibir Violet menyentuh bibirnya. Berusaha meredakan tangis gadis itu. Declan mengelus rambut Violet, menyandarkan pipi gadis itu pada dadanya.

Violet memejamkan mata. Perlahan mengerti akan sikap Declan yang membisu. Pria itu tidak ingin menyakitinya. Declan lebih memilih diam daripada memberi jawaban yang akan membuat dirinya tersakiti. Ya. Dia mengerti. Sejak awal, dia tahu bahwa pria itu bukan untuknya. Cintanya pada Sang Raja, tidak akan pernah terbalas.

Violet duduk termenung di atas tempat tidur, memperhatikan Declan yang sedang memasang ikat

pinggang di atas tuniknya. Pria itu tampak segar setelah membersihkan diri. Udara dingin di pagi buta tidak menghalangi pria itu untuk mandi dan bersiap melakukan tugasnya kembali.

“Aku akan pergi selama beberapa hari.”

Kalimat Declan mengejutkan Violet. Biasanya Declan memang akan memberitahu Violet bila pria tersebut akan pergi selama beberapa waktu. Tapi tidak pada saat-saat terakhir menjelang keberangkatan. Ada yang salah, dan Violet yakin dialah penyebabnya. Pria itu tidak merencanakan perjalanan ini. Declan pasti hanya ingin menjauh dari Violet setelah pengakuan gadis itu. Violet tidak dapat menyalahkannya. Declan berada pada posisi yang sulit karena dirinya. Pria itu telah memiliki beban pikiran yang cukup banyak tanpa harus ditambah oleh pengakuan cinta Violet. Declan cukup menyukainya sebagai teman tidur, dan seharusnya Violet cukup bersyukur akan hal itu. Dia mendapat kehidupan yang lebih baik. Dia tidak berhak menuntut lebih. Dia tidak berhak meminta Declan menjawab pernyataan cintanya. Apalagi membalasnya.

“Bicaralah kepadaku.”

Violetta mendongak kaget. Tampaknya dia terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri hingga tidak menyadari bahwa Declan telah duduk di tempat tidur bersamanya.

“Maaf, kau bilang apa?”

“Tidak ada. Aku hanya ingin mendengar suaramu. Kau jadi lebih pendiam daripada biasanya.” Declan membelai rambutnya sambil tersenyum.

Violetta merasakan sesuatu yang panas berkumpul di tenggorokannya. Susah payah, dia menelannya kembali. Declan terlalu baik untuknya. Pria itu adalah Raja Edenwall yang dapat berbuat sesuka hati dan memilih gadis manapun untuk mendampingi kelak. Gadis yang layak dengan latar belakang keluarga bangsawan.

“Apa kau masih lelah?” Declan mencoba mendorong Violetta untuk bicara. Namun yang didapat pria itu hanya anggukan. Wajah Declan berubah muram saat dia menurunkan tangannya dari rambut gadis itu. “Jangan lakukan ini, Violetta.”

“Melakukan apa?” Akhirnya Violett membalas perkataannya.

“Jangan menjauh dariku.”

“Aku tidak pergi ke mana-mana.”

“Hentikan. Kau tahu apa yang kumaksud.”

Violett tertunduk. Ya, dia tahu maksud dari kata-kata Declan. Pria itu bukan membicarakan tentang jarak, namun sikapnya yang tertutup dan canggung. Dia harus berhenti bersikap seperti ini. Dia harus berhenti membuat pria ini khawatir.

Violett mengulurkan kedua tangannya, bergerak memeluk Declan. Dia mendekap dada lebar di hadapannya dengan erat, meletakkan pipinya di atas jantung Declan yang berdebar. Suara itu bagai melodi musik terindah yang pernah dia dengar. Declan membalas pelukannya, membawa tubuh mereka menempel lebih erat, membungkus seluruh tubuh gadis itu. Tangan Declan bergerak naik turun secara berirama di punggung Violett. Kehangatan kulit pria itu menembus bahan tipis baju tidurnya. Declan mencium puncak kepala Violett,

kemudian mendesah dan mengistirahatkan dagunya di sana.

“Berjanjilah padaku,” ujar Declan.

“Apa?” Violetta menjawab dengan pertanyaan singkat.

“Bahwa kau masih akan di sini saat aku kembali.”

Violetta terdiam sejenak, tidak langsung memberi tanggapan terhadap permintaan pria itu. “Aku tidak pernah bilang bahwa aku akan pergi...”

“Kubilang hentikan.” Nada suara Declan meninggi. “Aku tahu apa yang kau pikirkan. Aku tidak sedang menghindarimu. Ada beberapa hal yang harus kuselesaikan dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Dan...aku harus berpikir. Kuharap kau mengerti.”

Butuh beberapa saat hingga akhirnya Violetta mengguguk di dada Declan. Namun keresahan masih menggelayuti pria itu. Violetta sangat berarti baginya. Dia benar-benar tidak bisa kehilangan gadis ini. Declan menjauhkan tubuh mereka sedikit. Pria itu merangkul wajah Violetta ke dalam kedua telapak tangannya.

“Look at me. In the eye.”

Violet mengangkat pandangan hingga mata mereka beradu. Ungu pucat bertemu biru jernih. Keraguan bertumbuk dengan tekad yang kuat.

“Promise me it's not good bye.”

“Declan...”

“Promise me!”

Violet memejamkan mata. Sakit. Dadanya terasa sangat sakit. Tapi dia akan bertahan. Karena hal terakhir yang dia inginkan adalah menyakiti Declan. Violet terlalu mencintai pria itu hingga dia lebih rela menghancurkan hatinya daripada melihat kesedihan di mata Declan.

“I promise,” gadis itu berkata dengan suara tercekat. Membalas tatapan Declan dengan penuh keyakinan.

Kelegaan yang begitu kentara mewarnai wajah pria itu. Meski demikian, Declan harus meyakinkan dirinya sekali lagi. *“You'll be right here when I'm back?”*



Saat dilihatnya Violet mengangguk tanpa ragu, dia memagut bibir gadis itu. Memberi ciuman yang lama, dalam, namun penuh kelembutan. Menandakan kepemilikannya pada Violet.

“Nona, minumlah sedikit.”

“Aku tidak bisa, Hilda.”

“Nona...”

“Tidak. Singkirkan itu dariku. Kurasa aku akan...”

Hilda segera meraih bak kecil yang terletak di atas meja lalu menyodorkannya pada Violet. Gadis itu duduk dan langsung memuntahkan isi perutnya kembali, yang ternyata hanya berupa sedikit air yang tadi dia minum. Violet kembali merebahkan kepalanya di atas bantal, berusaha melawan rasa pusing yang melandanya. Wajahnya sangat pucat dan tubuhnya terasa begitu lemah. Hilda memeras kain yang dia basahi dengan air hangat kemudian meletakkannya di dahi gadis itu.

“Apa Yang Mulia tahu?” tanya wanita itu lembut.

Violett terdiam. Tidak berani membalas tatapan Hilda. Wanita itu menghela napas panjang. “Anda harus memberitahu Yang Mulia.”

“Tidak,” tukas Violett cepat. Declan tidak boleh tahu. Pria itu tidak boleh tahu bahwa setiap pagi Violett selalu mengalami mual muntah hebat. Dia telah mengalaminya sejak sebelum Declan pergi. Sebelum pernyataan cintanya pada pria itu. Tapi Violett dapat menyembunyikannya dengan baik. Apalagi Declan selalu pergi pada pagi buta setiap harinya.

“Yang Mulia berhak tahu,” Hilda kembali bicara. “Dia adalah ayah dari bayi dalam kandungan anda.”

“Hilda, *please...*”

Wanita itu menggelengkan kepala melihat betapa sulit membujuk gadis yang tengah terbaring lemah di hadapannya. “Kenapa anda tidak mau memberitahunya?”

Lagi-lagi, Violett tidak langsung menjawab. Butuh beberapa saat hingga gadis itu memberi jawaban atas pertanyaan Hilda. “Aku tidak ingin membebaninya, Hilda.”



Desahan kembali meluncur dari mulut Hilda. “Bagaimana bisa anda berkata seperti itu? Yang Mulia mencintai anda...”

“Kau tidak tahu itu.” Violetta langsung memotong kalimat Hilda dengan seruan sangsi.

“Nona, apa anda menyadari cara Yang Mulia menatap anda?”

“Ya. Bergairah, kalau mengutip kata-katamu.”

“Bukan hanya itu.” Hilda kembali menggeleng. “Itu adalah tatapan yang hanya diberikan seorang pria pada gadis yang dicintainya.”

“Kubilang, kau tidak tahu itu.”

Kali ini, Hilda mengernyit bingung. Dia menggenggam tangan Violetta, kemudian bertanya lembut pada gadis itu. “Apakah nona bersedia membagi keresahan anda pada wanita tua ini?”

Air mata Violetta tidak dapat dibendung lagi. Gadis itu terisak pelan mendengar suara penuh perhatian Hilda.

Betapa wanita itu peduli kepadanya. “Aku...aku mencintainya, Hilda.”

“Dan?”

“Aku telah mengungkapkan...perasaanku kepadanya, tapi Declan belum menjawab. Aku takut. Aku takut karena aku tahu...perasaanku kepadanya hanya sepihak. Dan bila nanti tiba saatnya dia memberiku jawaban, aku tidak ingin membuat bayi ini menjadi alasan baginya untuk menerima cintaku. Dia berhak mendapat seseorang yang lebih baik dariku. *He is Our King...and I'm just...I'm just...*”

Hilda membawa Violetta ke dalam pelukan saat gadis itu tidak lagi sanggup untuk melanjutkan kata-katanya. Dia mengusap punggung Violetta perlahan seraya berujar. “*Our King, he is a good man.*” Dia membuat beberapa kesalahan, tapi dia adalah pria yang baik. Dan aku tahu dia adalah orang yang tegas dan keras. Dia tidak akan berkata 'ya' bila 'tidak' adalah jawaban darinya. Kau tidak perlu khawatir, Nona. Bayi itu tidak akan menjadi alasan seandainya Yang Mulia memilih untuk menolak anda. Tapi seandainya dia juga mencintai anda, bayi itu akan

membuat Yang Mulia menjadi pria yang paling bahagia di muka bumi.”

Violetta berharap, sungguh-sungguh berharap, bahwa ucapan Hilda benar adanya. Tapi dia tidak dapat menyingkirkan ketakutan serta kegelisahannya. Karena, apa yang dia inginkan dari Declan sungguh suatu hal yang nyaris mustahil. Nyaris. Maka dari itu dia masih berharap. Harapan yang bergantung pada tali sangat tipis dan mudah putus.

“Hilda, maukah kau membantuku?” Violetta menghapus air matanya dengan punggung tangan, berusaha menenangkan dirinya.

“Apa pun, Nona.”

“Sembunyikan aku.”

“Apa?”

“Aku telah berjanji padanya untuk tidak pergi, dan aku tidak bisa melanggar janji itu. Tapi aku juga tidak bisa terus-terusan berada di sini, karena cepat atau lambat,

Declan akan tahu bahwa aku hamil. Sembunyikan aku di dalam pondokmu.”

“Nona, anda meminta sesuatu yang sangat mustahil. Yang Mulia akan memenggal kepala saya jika dia sampai tahu,” Hilda berkata ngeri.

“Hilda, kumohon.”

“Tidak. Lagipula sampai kapan anda akan sembunyi? Sampai bayi itu lahir?”

“Sampai dia melupakanku.”

“Itu berarti anda harus bersembunyi seumur hidup.”

Violett terdiam. Seandainya dia bisa seoptimis Hilda. Selama ini, ketertarikan yang terjadi antara dirinya dan Declan adalah murni karena hubungan fisik. Hingga perasaannya berubah. Namun dia tidak yakin bahwa Declan juga begitu. Declan tidak akan ragu memberi jawaban kepada Violett seandainya pria itu memiliki perasaan yang sama dengannya.

“Dia akan melupakanku, Hilda. Mungkin dia akan bersedih sebentar,” Violett berkata dengan suara tercekat.

Dadanya terasa ngilu saat menyadari kebenaran dalam kata-katanya. “Tapi lambat laun, dia akan menemukan orang lain. Aku tidak bisa kembali ke rumah sekarang karena dia pasti langsung mencariku ke sana. Dan pondokmu, lokasinya masih di dalam lingkungan kastil. Jadi aku tidak benar-benar melanggar janjiku kepadanya. Hanya pastikan saja bahwa tidak ada seorang pun yang tahu aku ada di sana.”

Sebenarnya bukan hal sulit. Hilda lebih banyak menghabiskan waktu di kastil daripada di pondoknya sendiri, jadi dia jarang memiliki pengunjung. Lagipula, dia tinggal seorang diri. Tampaknya Violetta telah mempertimbangkan hal tersebut sebelum mengungkapkan keinginannya pada Hilda.

“Tidak. Aku tidak bisa, Nona.”

“Hilda...”

“Tidak, Nona. Lagipula, apa yang anda rencanakan pada bayi itu? Apakah anda akan...menggugurkannya?”

“Tidak.” Violetta terkesiap mendengar kalimat Hilda. Dia memegang perutnya dengan sikap protektif. “Aku

akan melahirkannya. Aku yakin tidak butuh waktu lama bagi Declan untuk menemukan penggantikmu. Dan saat itu terjadi...aku sudah akan berada jauh dari sini. Dia tidak lagi akan menganggap penting janji yang kubuat kepadanya. Hilda, kau harus membantuku.”

“Nona...”

“Ini demi dirinya. Demi Edenwall. Jangan hancurkan masa depan Edenwall hanya karena...hanya karena rajanya dibutakan oleh nafsu pada seorang pelacur...”

“Nona!”

Air mata Violet kembali terbit. Bibirnya bergetar namun suaranya penuh tekad. “Itulah kenyataannya, Hilda. Aku hanya pelacur Sang Raja. Fiona benar. Tidak ada posisi yang pantas untukku di sini.”

Hilda menggeleng tidak setuju. Akan tetapi Violet tetap teguh pada pendiriannya. Dia cukup yakin bahwa Violet akan berbuat nekat seandainya dia tidak memenuhi permintaan gadis itu. Seperti menghilang tanpa jejak. Atau yang lebih buruk lagi, mencari bantuan pada orang yang salah.



“Semoga Tuhan melindungi kita.” Hilda mengangkat tangan dengan pasrah ke udara dan untuk pertama kali, dilihatnya Violetts tersenyum. Senyum yang sarat akan kepedihan.

“Yang Mulia sudah pulang.”

Jantung Violetts berhenti berdetak untuk sejenak. Gelas berisi teh herbal yang diberikan oleh Hilda, terhenti di tengah jalan menuju bibirnya. Empat hari. Ini adalah perjalanan Declan yang paling singkat. Biasanya pria itu pergi tidak kurang dari seminggu.

“Bagaimana keadaannya?” Violetts meletakkan kembali gelas dalam genggamannya. Merasa teh herbal itu tidak lagi dapat menenangkan gejala dalam perutnya.

“Buruk,” Hilda menjawab singkat. Wajah tuanya terlihat lelah di antara nyala lilin yang remang-remang. “Dia mencari anda di dalam kastil, hampir memporak-porandakannya. Dan saat Yang Mulia tidak menemukan anda di sana, dia langsung memacu Alasdair. Aku yakin dia menuju rumah anda, namun tidak juga menemukan

anda di situ. Dia menyuruh seluruh prajurit untuk mencari di setiap sudut kerajaan, tidak mengijinkan mereka kembali sebelum menemukan anda.”

Violett menelan ludah. Semoga Hilda hanya melebih-lebihkan dan keadaan tidaklah sekacau seperti yang diceritakan oleh wanita itu.

Melihat kekhawatiran di wajah Violett, Hilda kembali menambahkan. “Anda tidak perlu khawatir. Sepertinya Yang Mulia tidak berpikir untuk mencari di lingkungan dalam kastil,” ujar wanita itu menenangkan meski ketidaksetujuan tampak jelas dalam suaranya.

Violett mencengkeram rok gaunnya dengan cemas, berusaha mengabaikan tatapan Hilda yang tengah menilai reaksinya setelah mendengar kabar yang dibawa oleh wanita itu. Dia harus bertahan. Berkali-kali dia mengatakan kepada dirinya bahwa dia melakukan ini semua demi Declan dan Edenwall. Bukan untuk melindungi hatinya dari jawaban menyakitkan pria itu.

Hari-hari berikutnya, Hilda tiba di pondok dengan wajah yang semakin muram. Dia selalu menceritakan



keadaan kastil. Dan cerita Hilda tidak pernah baik. Wanita itu hanya membawa kabar buruk setiap harinya. Namun yang terburuk adalah saat wanita itu mengatakan bahwa Declan sedang berusaha membunuh dirinya sendiri.

“Itu sama sekali tidak lucu, Hilda! Katakan padaku yang sebenarnya.”

Wanita itu hanya bertopang dagu dengan letih pada meja di hadapannya. “Yang Mulia hampir tidak menyentuh makanannya selama seminggu ini. Hanya tinggal menunggu waktu hingga dia mati kelaparan.”

“Hilda!”

“Apalagi yang ingin anda buktikan, Nona? Sampai kapan anda akan bersembunyi di sini? Seharusnya anda melihat keadaan di kastil. Aku tidak pernah melihat ketegangan sebesar itu. Bahkan Yang Mulia akan marah hanya karena seseorang menjatuhkan piring di depannya. Tidak ada yang berani mengajaknya bicara. Randall sekalipun lebih memilih untuk berada sejauh mungkin darinya.”

“Sebentar lagi. Ini semua akan berlalu dan dia akan menemukan seseorang,” kata Violetta masih dengan keras kepala. Hilda menyerah. Tidak ada lagi yang dapat dia lakukan.

Hari itu cuaca sangat cerah. Mulai pagi hari yang Violetta alami sudah jauh berkurang. Dia sungguh ingin menginjakkan kaki keluar, menikmati sinar matahari yang memancar di luar. Namun dia harus menekan keinginan itu kuat-kuat. Meski sudah beberapa minggu berlalu, akan tetapi Hilda belum memberi tanda bahwa keadaan kastil telah membaik sejak kepergiannya. Violetta tidak akan mengambil resiko. Jadi dia akan menahan diri lebih lama berada di dalam pondok. Meski itu artinya dia terancam akan mati bosan.

Kabar baik akhirnya menghampiri Violetta pada hari berikutnya. Hilda mengatakan bahwa dia bisa berjalan keluar sejenak karena Declan akan kembali menyusuri tanah kerajaan untuk mencarinya. Kabar itu melegakan sekaligus mengirim rasa sesak yang menghunjam dadanya. Kenapa Declan belum juga menyerah? Kenapa pria itu tidak juga mencari pengganti dirinya? Apakah dia



benar-benar menyayangi Violet? Apakah Declan mencintai...Tidak. Itu tidak mungkin. Violet tidak akan bergantung pada harapan yang begitu rapuh hanya untuk dihempaskan kembali.

Dia meraih selimut wol yang tersampir di kaki tempat tidur. Karena meski matahari bersinar cukup cerah, namun angin yang berhembus juga tidak kalah kencang. Violet membuka pintu, mengambil langkah demi langkah sambil menghirup udara luar dengan rakus. Gadis itu melewati jalan setapak kecil di halaman pondok Hilda, berjalan keluar dengan hati-hati, berusaha tidak menarik perhatian. Saat dirinya merasa aman, disitulah dia membuat kesalahan. Harusnya dia masuk kembali ke dalam pondok ketika melihat kuda jantan hitam itu. Harusnya dia tahu hanya Sang Raja yang memiliki kuda segagah itu. Harusnya Hilda memberitahunya bahwa Declan baru *akan* pergi, bukannya sudah berangkat sejak tadi. Violet mengutuki kebodohnya. Tergesa, dia mengambil langkah untuk kembali. Tapi tidak sebelum pandangan Declan menangkap gerakannya.

Pria itu seakan baru saja melihat hantu. Declan terpaku sejenak, kemudian melompat turun dari punggung Alasdair, mengambil langkah lebar ke arah Violet. Ekspresi wajahnya terlihat begitu menakutkan, membuat Violet ingin segera kembali bersembunyi. Apalagi dengan penampilan pria itu yang mengenakan pakaian serba hitam. Insting Violet mengambil alih. Dia membawa kakinya bergerak secepat mungkin ke dalam pondok Hilda. Namun langkah kaki gadis itu bukan tandingan kaki panjang Declan. Pria itu telah mencengkeram lengannya bahkan sebelum dia mencapai pintu.

“Masuk,” Declan berkata singkat dan dingin, menggiring Violet ke dalam lalu membanting pintu dengan keras hingga menggetarkan dinding di sekeliling mereka.

Violet tidak berani bergerak. Cengkeraman di lengannya kuat meski tidak menyakitkan. Dia tahu saat ini Declan sedang menahan diri agar tidak meremukannya dalam sekali sentak. Jadi gadis itu cukup terkejut saat Declan melepaskan cekalannya. Violet



mendongak, bertemu pandang dengan mata biru Declan yang menyorot dingin. Sama seperti tatapan yang dia terima saat mereka pertama kali bertemu.

“Kenapa?” Satu kata itu dilontarkan Declan dengan nada tajam menusuk. Namun Violetta juga dapat mendengar rasa sakit yang tersirat di sana.

“Aku lelah menjadi pelacurmu,” Violetta mengatakannya sambil menelan rasa pahit yang tiba-tiba dia rasakan. Dia benci berbohong. Dan lebih benci lagi saat seseorang mempercayai kebohongannya.

Mata Declan menyipit marah. Pembuluh darah di pelipisnya berkedut hingga Violetta dapat melihatnya dengan jelas. “Omong kosong!”

“Itu yang sebenarnya.”

“Aku tahu saat kau berbohong kepadaku. Biar ku perjelas. Apa kau pergi karena kau hamil?”

Violetta mengerjap terkejut. Tiba-tiba lidahnya terasa kelu. Dengan susah payah, dia mendesak dirinya untuk bertanya. “Apa Hilda yang memberitahumu?”

“Aku tidak perlu Hilda untuk memberitahuku,” Declan berkata mencemooh. “Sudah enam minggu sejak siklus bulananmu yang terakhir. Aku bisa berhitung, Violet.”

Lagi-lagi, gadis itu terpana. Dia tidak tahu kalau Declan begitu memperhatikannya, hingga dapat menyadari hal sekecil itu tentang dirinya.

“Aku tidak akan menjadi beban bagimu. Kau tidak perlu khawatir padaku maupun bayi ini.”

“Beban? Itulah yang kau kira selama ini? Bahwa aku menganggap kau dan anakku sebagai beban?!”

Kemarahan Declan kembali memuncak. Violet begitu takut hingga tidak menyadari bahwa Declan menyebut bayi dalam kandungannya sebagai anak pria itu. Violet berusaha mengumpulkan keberaniannya untuk kembali bicara.

“Declan, kami tidak ingin menjadi penghalang untuk kau mencari pendamping hidup...”

“APA?!”



Kini Declan benar-benar berteriak. Violet bergidik, namun kalimatnya belum selesai.

“Kau layak mendapatkan gadis dari keluarga bangsawan...”

“This is my kingdom! My rules! Tidak akan ada yang menyuruhku menikah dengan siapa pun!”

Violet tidak berani berkata-kata lagi. Declan seperti gunung api yang tengah memancarkan laharnya. Wajah pria itu memerah karena amarah. Napasnya memburu, seiring dengan dadanya yang naik turun dengan cepat. Violet tahu Declan tidak akan menyakitinya, namun tetap saja menyaksikan kemarahan pria itu membuatnya gentar.

“I love you,” Declan mengatakannya dengan suara sarat amarah. Bukan penuh cinta dan kehangatan. *“I love you and you betray me. You leave me. How could you do that to me?”*

Marah, sakit hati, dan cinta. Violet dapat melihat itu semua dalam tatapan Declan kepadanya. Violet membekap mulut dengan kedua tangan, menahan isakan

yang tiba-tiba muncul. Dia tidak pantas mendapatkan pria ini. Pria pemarah sekaligus penuh kasih sayang.

“Jangan lakukan itu lagi, Violet. Jangan....” Kata-kata Declan tersekat di tenggorokan. Ekspresi wajahnya melunak namun rasa sakit di mata pria itu masih tergambar begitu jelas. Violet menghambur ke arahnya, menumpahkan air mata pada dada bidang yang selalu membuatnya merasa aman.

Tangan Declan gemetar ketika merengkuhnya. Pria itu menghujani puncak kepala Violet dengan ciuman tanpa henti. Menyiraminya dengan cinta yang dia rasakan.

“Menikahlah denganku.” Getaran mewarnai kalimat Declan, namun suaranya terdengar mantap.

“Aku bukan siapa-siapa...”

“Kau segalanya bagiku. Aku tidak butuh yang lain. Hanya kau. Cukup kau berada di sisiku. Aku membutuhkanmu, Violet. Jangan pergi dariku lagi.”



“Kau yakin?” Violetta memaksakan tawa lirih saat mengatakannya. “Butuh waktu beberapa hari bagimu untuk menjawab pernyataan cintaku.”

Declan menjauhkannya sedikit. Kekesalan hinggap di wajah maskulinnya. “Aku butuh waktu untuk berdiskusi tentang peraturan kerajaan yang baru. Peraturan bahwa aku bisa menikahi siapa pun yang aku inginkan. Dari kalangan mana pun.”

“Kau melakukannya untukku?” Violetta tidak dapat mencegah rona bahagia mewarnai wajahnya.

Declan tersenyum. Dia mempertemukan dahi mereka berdua kemudian berbisik lirih. “Ya, Cinta. Aku melakukannya untukmu. Hanya untukmu.”

Dan tidak butuh apa pun lagi untuk meyakinkan Violetta. Segala keraguannya sirna. Digantikan oleh bahagia yang membuncah di dalam rongga dadanya. Kebahagiaan yang dia yakin akan dia miliki bersama Sang Raja.

THE END